STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER
DI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:

MUHAMAD ADITYA
NIM. 5219011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2022

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER
DI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:

MUHAMAD ADITYA
NIM. 5219011

Pembimbing:

Dr. Hj. SUSMININGSIH, M.Ag.
NIP. 197502111998032001

Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.
NIP. 19670421 199603 1 001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMAD ADITYA

NIM : 5219011

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis yang berjudul "STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN" secara keseluruhan adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk atau dikutip dari sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 22 Juli 2022

Yang menyatakan,

MUHAMAD ADITYA

NIM. 5219011

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Permohonan Sidang

TesisKepada :
Yth. Rektor IAIN Pekalongan
c.q. Direktur Pascasarjana IAIN Pekalongan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing kami menyatakan bahwa naskah tesis saudara :

Nama : Muhamad Aditya
NIM : 5219011
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul : STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN

Telah dapat diajukan kepada Direktur Pascasarjana IAIN Pekalongan untuk segera disidang dalam rangka memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. W.b.

Pekalongan, Januari 2022

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Hj. SUSMININGSIH, M.Ag	Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag
NIP. 19750211 199803 2 001	NIP.196704211996031001

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS

Nama : MUHAMAD ADITYA

NIM : 5219011

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul : STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN

No	Nama	Tanda tangan	Tanggal
1	Dr. Hj.Susminingsih,M.Ag		7-1-2022
2	Dr.Slamet Untung,M.Ag		9.1.2022

Pekalongan, 9 Januari 2022

Mengetahui:
An. Direktur,
Ketua Program Studi PAI

Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag
NIP. 19670421 199603 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
PASCASARJANA
Jalan Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan. Telp. (0285) 412573
Website: pps.iainpekalongan.ac.id, Email: pps@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan tesis saudara:

Nama : MUHAMAD ADITYA

NIM : 5219011

Judul : **STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN**

Pembimbing : 1. Dr. Hj SUSMININGSIH, M.Ag.
2. Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.

yang telah diujikan pada hari Jum'at, 15 Juli 2022 dan dinyatakan lulus.

Pekalongan, 27 Juli 2022

Sekretaris Sidang,

Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.
NIP. 19670421 199603 1 001

Ketua Sidang,

Prof.Dr.H.ADE DEDI ROHAYANA,M.Ag
NIP. 19710115 199803 1 005

Penguji Anggota,

UMI MAHMUDAH, M.Sc., Ph.D
NIP. 198407102020 01D2023

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. MAKRUM, M.Ag.
NIP. 19650621 199203 1 002

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA IAIN PEKALONGAN REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. H. ADE DEDI ROHAYANA, M.Ag.
NIP. 19710115 199803 1 005

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN

Nama : MUHAMAD ADITYA

NIM : 5219011

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian,

Ketua :

Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag (.....)

Sekretaris/Pembimbing II :

Dr. Slamet Untung, M.Ag. (.....)

Penguji Utama :

Prof. Dr. H. Makrum, M.Ag (.....)

Penguji Anggota :

Umi Mahmudah, M.Sc., P.hD (.....)

Diuji di Pekalongan pada tanggal 15 Juli 2022

Waktu : Pukul 08.00-09.30 WIB.

Hasil/ nilai : 83 / A-

Predikat kelulusan : Sangat Memuaskan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba’	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ś	s (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha’	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	T	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ل	Lam	L	El
م	M	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	ha’	Ha	Ha
ء	hamzah	~	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نزل = *nazzala*

بهنّ = *bihinna*

III. Vokal Pendek

Fathah (o`_) ditulis a, *kasrah* (o_) ditilis I, dan *dammah* (o _) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis i, bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda penghubung (~) diatasnya.

Contoh :

1. Fathah + alif ditulis a, seperti فلا ditulis*fala.*
2. Kasrah + ya’ mati ditulis I seperti :تفصيل, ditulis *tafsil.*
3. Dammah + wawu mati ditulis u, seperti أصول ,ditulis*usul*.

V. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya’ mati ditulis ai الزهيلي ditulis *az-Zuhaili*
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis *ad-Daulah*

VI. Ta’ Marbuthah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikendaki kata aslinya.

2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h, contoh: بداية الهداية ditulis *bidayah al-hidayah*.

VII. Hamzah

1. Bila terletak diawal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vocal yang mengiringinya, seperti أن ditulis *anna*.
2. Bila terletak diakhir kata, maka ditulis dengan lambing apostrof,(,) seperti شيئ ditulis *syai,un*.
3. Bila terletak ditengah kata setelah vocal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya, seperti ربائب ditulis *raba'ib*.
4. Bila terletak ditengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambing apostrof (,) seperti تاخذون ditulis *ta'khuzuna*.

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila ditulis huruf qamariyah ditulis al, seperti البقرة ditulis *al-Baqarah.*
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'I' diganti denganhuruf syamsiyah yang bersangkutan, seperti النساء ditulis *an-Nisa'.*

IX. Penulisan Kata-kata Sandang dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya, seperti : ذوي الفروض ditulis *zawi al-furud* atau أهل السنة ditulis *ahlu as-sunnah.*

PERSEMBAHAN

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt.
sebagai bentuk ibadahku kepada-Nya.
Shalawat serta salam saya tujukan kepada baginda Nabi Muhammad saw.
sebagai bukti mengikuti salah satu sunnahnya.

Kupersembahkan Tesis ini:

Kepada orang tuaku yang tercinta sebagai salah satu usaha mewujudkan
impiannya, yang telah memberikan cinta dan kasih sayang
yang tiada batas, dukungan moral dan spiritual,
serta do'a untuk bisa menjalani
kehidupan yang lebih baik

kepada saudara-saudaraku ***Rena Rahmawati, Akmal Maulana***
terima kasih atas motivasi,
dukungan do'a dan arahan selama ini

kepada teman-temanku Imam Gozali, Lili Sun Haji, M.Faisal Darmawan, Amirul Mukminin yang telah menjadi teman terbaik dalam hidup saya selama ini..

MOTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ كَثِيْرًاۗ اللّٰهَ

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."*
(QS. al-Ahzab ayat 21)

ABSTRAK

Aditya, Muhammad. 2022. *Strategi Pendidikan Karakter di SMP N 10 Pekalongan*. Tesis Magister Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Pembimbing: Dr. Hj. Susminingsih, M.Ag., Dr. Slamet Untung, M.Ag

Kata Kunci : Strategi, Pendidikan dan Karakter

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui .(1) Bagaimana Karakter Siswa di SMP Negeri 10 Pekalongan(2)Bagaimana Strategi Pendidikan Karakter yang diterapkan di SMP Negeri 10 Pekalongan (3)Apa Saja implikasi Strategi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan.

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif lapangan. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 10 Pekalongan, Sumber data penelitian ini adalah peristiwa, informasi dan dokumen. Data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi review informan kunci. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. di lingkungan sekolah maupun didalam kelas . Subyek penelitian terdiri atas: guru, kepala sekolah, dan siswa. Objek penilitian adalah strategi pendidikan karakter, yang tercantum dalam:. Instrumen penelitian adalah pedomanan wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Analisis data dengan metode diskriptif kualitatif.

Hasil penelitian bahwa: (1) adapun mengenai karakter siswa di SMP Negeri 10 Pekalongan dapat di simpulkan bahwa bentuk penerapan karakter yang dilakukan penulis Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun kembali peradaban bangsa. Dan Peran lembaga pendidikan diharapkan lebih proaktif, kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran yang benar-benar mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan karakter. Dalam konteks inilah, proses pendidikan karakter perlu dirancang secara holistik dan kontekstual sehingga mampu membangun pemikiran yang dialogis-kritis dalam membentuk manusia yang berkarakter(2) strategi pendidikan karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan dapat dilakukan dengan pembelajaran Agama, seperti sholat jumat berjamaah . (3) . implikasi strategi pendidikan karakter juga ada kaitannya dengan bagaimana caranya agar siswa dapat memiliki bentuk karakter yang baik dengan berdasarkan kaidah dan nilai-nilai moral keislaman yang baik.

ABSTRACT

Aditya, Muhammad. 2022 Character Education Strategy at SMP N 10 Pekalongan. Thesis Master of Islamic Economics, Post-Graduate Program Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. Counselor: Dr. Hj. Susminingsih, M.Ag., Dr. Slamet Untung, M.Ag

Keywords: Strategy, Education and Character

This study aims to find out (1) how the character of the students in SMP Negeri 10 Pekalongan (2) how the character education strategies applied in SMP Negeri 10 Pekalongan (3) what are the implications of the character education strategy in SMP Negeri 10 Pekalongan.

This type of research is field qualitative. The research was conducted at SMP Negeri 10 Pekalongan. The data sources of this research were events, information and documents. Research data were collected through observation, interviews, and document analysis. Checking the validity of the data using extension of participation, persistence of observation, triangulation of key informant reviews. The research data were analyzed using data reduction techniques, data presentation and conclusion drawing. in the school environment and in the classroom. The research subjects consisted of: teachers, principals, and students. The object of the research is the character education strategy, which is listed in:. The research instruments were interview guides, observation sheets, and field notes. Data analysis with qualitative descriptive method.

The results of the study that: (1) regarding the character of students at SMP Negeri 10 Pekalongan it can be concluded that the form of character application carried out by the author Character education is very important to rebuild the nation's civilization. And the role of educational institutions is expected to be more proactive, creative and innovative in designing learning processes that are truly able to contribute to character building. In this context, the character education process needs to be designed holistically and contextually so that it is able to build dialogical-critical thinking in shaping human characters (2) character education strategies at SMP Negeri 10 Pekalongan can be done with religious learning, such as Friday prayers in congregation. (3) The implications of character education strategies are also related to how students can have good character forms based on good Islamic moral principles and values.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Alhamdulillaahirabbil'aalamiin, penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas menulis tesis yang berjudul "***STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN"*** dengan baik walaupun tidak lepas dari hambatan-hambatan yang merintanginya. Shalawat dan salam tidak lupa penulis limpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw.

Penulisan tesis ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Selanjutnya tak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., Rektor IAIN Pekalongan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menuntut ilmu di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan;
2. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Pekalongan yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, layanan dan nasehat yang konstruktif selama penulis menempuh studi;
3. Dr. Slamet Untung, M.Ag. selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAIN Pekalongan, sekaligus sebagai Pembimbing II yang telah dengan sabar dan penuh pengertian memberikan bimbingan, arahan, masukan, sanggahan, dan kritikan serta doa sehingga tesis ini dapat terselesaikan;
4. Dr. Hj. Susminingsih, M.Ag. selaku Pembimbing I yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan tesis ini;
5. Kepala SMP Negeri 10 Pekalongan yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian;

6. Segenap dosen dan staf Program Pascasarjana IAIN Pekalongan yang dengan ikhlas dan ridha mentransfer ilmu pengetahuannya serta memberikan pelayanan yang baik kepada penulis;
7. Semua pihak yang tidak disebutkan di atas yang telah memberikan seluruh bantuan kepada penulis selama menyelesaikan studi.

Kiranya tiada ungkapan yang paling indah yang dapat penulis sampaikan selain iringan do'a *Jazakumullaahu Khoirol Jaza',* semoga bantuan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt., Aamiin. Penulis menyadari tiada gading yang tak retak, begitupun kiranya tesis ini masih jauh dari sempurna, sumbang pikir dan koreksi sangat bermanfaat dalam menyempurnakan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekalongan, 22 Juli 2022

Penulis,

Muhamad Aditya
NIM. 5219011

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL PERTAMA ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS ..... **v**
PENGESAHAN ..... **vi**
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI ..... **vii**
TRANSLITERASI ..... **viii**
PERSEMBAHAN ..... **xi**
MOTO ..... **xii**
ABSTRAK ..... **xiii**
KATA PENGANTAR ..... **xv**
DAFTAR ISI ..... **xvii**
DAFTAR TABEL ..... **xix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xx**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxi**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Masalah Penelitian 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Kegunaan Penelitian 10
E. Kerangka Teoretik 10
F. Penelitian Terdahulu 16
G. Kerangka Berpikir 23
H. Metode Penelitian 24
I. Sistematika Pembahasan 32

BAB II STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN **34**
A. Strategi Pendidikan Karakter 34
1. Definisu Strategi 34
2. Komponen Strategi 38
3. Tipe Strategi 50
4. Macam-Macam Strategi Pembinaan 64
5. Tahapan Strategi 71
B. Pendidikan Karakter **75**
1. Definisi Karakter 75
2. Pengertian Karakter 76
3. Komponen-Komponen Karakter yang Baik 83

4. Nilai-Nilai Karakter yang harus Ditanamkan.....88
5. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter 90
C. Implikasi Strategi Pendidikan Karakter.....92

BAB III GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 10 PEKALONGAN.....97
A. Gambaran Umum SMP Negeri 10 Pekalongan.....97
1. Letak SMP Negeri 10 Pekalongan 97
2. Sejarah SMP Negeri 10 Pekalongan.....97
3. Visi dan Misi 100
4. Struktur Organisasi SMP Negeri 10 Pekalongan 102
5. Keadaan Siswa SMP Negeri 10 Pekalongan 103
6. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 10 Pekalongan 104
B. Deskripsi Hasil Penelitian 105
1. Karakter Siswa di SMP Negeri 10 Pekalongan.....105
2. Strategi Pendidikan Karakter 107
3. Implikasi Strategi Pendidikan di SMP Negeri 10 Pekalongan..... 109

BAB IV STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN 116
A. Karakter Peserta Diduk di SMP Negeri 10 Pekalonga..... 116
B. Strategi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan 127
C. Implikasi Strategi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan 128

BAB V PENUTUP 140
A. Simpulan 140
B. Saran-saran 142

DAFTAR PUSTAKA.....143
LAMPIRAN-LAMPIRAN 147
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 156

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian 21
Tabel 3.1. Daftar Nama Kepala Sekolah SMP N 10 Pekalongan 100
Tabel 3.2. Keadaan Guru dan Karyawan SMP N 10 Pekalongan 103
Tabel 3.3. Keadaan Siswa SMP N 10 Pekalongan..... 104
Tabel 3.4. Sarana dan Prasarana SMP N 10 Pekalongan 105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Berpikir 24
Gambar 3.1. Struktur Organisasi SMP N 10 Pekalongan TP. 2021/2022 102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian 147
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian 148
Lampiran 3 Transkrip Wawancara 149
Lampiran 4 Catatan Lapangan 150
Lampiran 5 Hasil Observasi 153
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian 154
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup 156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan (*Intelegensi*), akhlak mulia, keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipenuhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.[1]

Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dengan sangat panjang dijelaskan bahwa Pendidikan akan mempengaruhi situasi kehidupan individu. Pendidikan dapat diartikan Secara luas pendidikan adalah hidup, sedangkan secara sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselanggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

[1] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hal. 12

Adapun Fungsi dari pada pendidikan ini sendiri adalah sebagai Subjek didik dalam pendidikan yang mana individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan.

Subjek didik juga memiliki cakupan pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan anak didik. Subjek didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan subjek didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah, melainkan juga mencakup lembaga pendidikan non formal yang ada di masyarakat seperti majlis taklim, paguyuban, dan sebagainya. Dengan demikian penyebutan subjek didik ini bukan hanya orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang yang dari segi usia sudah dewasa.

Pendidikan dari perspektif yang luas ialah ukuran kehidupan sehari-hari, banyak siswa SD, SMP, SMA serta Sarjana mengikuti pengajaran dalam arti luas serta menolak pengurangan pengajaran dari perspektif yang terbatas, seperti pengaturan pengajaran melalui sekolah serta kelompok studi yang menempatkan kelebihan penekanan pada strategi serta organisasi yang tidak fleksibel. Mereka mencoba berpikir kembali mengenai sekolah sebagai interaksi yang khas hanya sebagai bagian dari kehidupan yang tidak perlu dirancang. Sementara instruksi dari perspektif terbatas dilihat dari signifikansi terbatas, pelatihan tidak bisa dibedakan dengan sekolah. Dengan demikian, pengajaran dianjurkan diadakan di sekolah-sekolah sebagai tempat untuk

mengajar (*educating*). Pengajaran ialah salah satu dampak yang ditusukkan oleh sekolah terhadap anak-anak serta pemuda[2] (muda) yang diberikan kepada mereka (sekolah) sehingga mereka mempunyai kapasitas serta status mental yang luar biasa serta kesadaran yang berkembang yang berguna bagi mereka untuk memasuki masyarakat, membangun hubungan persahabatan, serta menerima kewajiban mereka. sebagai manusia serta sebagai makhluk yang bersahabat. Sepanjang garis ini, sudut pandang ketat membatasi siklus instruktif tergantung pada waktu ataupun waktu pelatihan, iklim instruktif, serta jenis gerakan.

Pengajaran terjadi dalam waktu yang terbatas, khususnya masa muda serta ketidakdewasaan. Anak-anak yang tidak masuk kelas dianggap menakutkan. Sejujurnya, wali takut terlambat dalam mengirim anak-anak mereka ke sekolah. Iklim instruktif dibuat secara eksplisit dengan prinsip-prinsip serta prasyarat untuk pelaksanaan persekolahan. Ada ruang wali kelas, ruang organisasi, ruang pendidik, ruang latihan olahraga serta kekaryaan, ada laboratorium untuk pengarahan ujian serta ujian. Jenis gerakan mencerminkan substansi persekolahan yang disesuaikan dengan rencana pendidikan. Latihan instruktif diatur ke arah latihan pendidik sehingga instruktur benar-benar memainkan peran fokus. Latihan direncanakan, pengaturan umum masih di udara. Di atas segalanya, tujuan instruktif dikendalikan oleh yang tak tersentuh serta ada batasan kapasitas.

---

[2] Moh .Slamet Untung ,*Metodologi Penelitian:Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial*, hal:140-141

Dalam buku tersebut Barnawi serta Mohammad Arifin menjelaskan bahwa mendidik ialah pekerjaan sadar serta mencari tahu bagaimana membangun iklim belajar serta mengukur sehingga peserta didik bisa bekerja dengan baik pada kapasitas mereka untuk memiliki, meningkatkan orang, informasi, individu hebat, serta kapasitas yang mereka pesan masyarakat, negara serta negara.

Pengajar bukan hanya pendidik yang memindahkan informasi serta kemampuan kepada peserta didik tetapi pada saat yang sama ialah guru serta tutor yang membantu peserta didik dengan mengembangkan semua kapasitas terpendam mereka, terutama yang diidentifikasi dengan potensi ilmiah serta non-sekolah. Melalui pekerjaan ini, pengajar harus secara eksplisit menjadi individu yang bisa membuat peserta didik belajar. Selanjutnya, keterampilan akademik secara tegas diidentifikasikan dengan kapasitas instruktif serta disengaja yang harus digerakkan oleh instruktur sehingga mereka bisa bertindak sebagai guru serta pemandu yang hebat.

Guru ialah pekerjaan sadar untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dengan menghubungi ukuran manusia yang berbeda sehingga peserta didik menjadi individu, gagasan sekolah ialah kursus penyempurnaan, yang berarti untuk memberikan orang-orang ideal sesuai standar yang dianut. Pembentukan pengajaran ialah pedoman ataupun penetapan yang menjadi tahap awal bagi pengkajian serta pengamalan persekolahan. Kepastian ialah premis, keyakinan, serta aturan yang diterima yang kemudian disinggung oleh

Suyitno sebagai praduga.[3] Sebagaimana dikemukakan oleh Suyitno, jenis-jenis pendirian dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) ketatnya pendirian pendidikan, (2) pendirian sekolah yang ketat secara filosofis, (3) landasan logika pelatihan, (4) landasan hukum /premis yuridis sekolah.

Pendidik (guru) Dalam ukuran 'mendidik serta belajar' yang memainkan peran penting dalam menentukan sifat pembelajaran, instruktur diandalkan untuk mempunyai pilihan untuk memberi tahu peserta didik cara terbaik untuk memperoleh informasi (intelektual) mentalitas serta kualitas (afektif) serta kemampuan (psikomotor). Pada akhirnya, tugas utama serta tugas guru ialah sudut pandang pembelajaran. Pembelajaran ialah instrumen untuk mencapai tujuan instruktif, akibatnya bisa dikatakan bahwa sifat persekolahan sangat dipengaruhi oleh sifat pelatihan. Dalam Kerangka Instruksi Umum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa guru ialah ahli yang diserahi tugas mengatur serta melaksanakan sistem pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberi arahan serta mempersiapkan. Sehubungan dengan kerangka instruksi publik, seorang instruktur harus bisa memahami tujuan pelatihan publik.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pem-biasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih

---

[3] Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan, Tradisonal, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern,* (Jogjakarta:AR-Ruzz Media, 2010), hlm. 28.

secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Disinilah bisa kita fahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik.

Fenomena ini memperkuat alasan Kementrian pendidikan Nasional untuk mengaktualisasikan program pendidikan karakter secara serentak diseluruh jenjang pendidikan. Hal ini dapat dimulai dengan mendisiplinkan mereka dalam beribadah, menghargai waktu dengan datang tepat waktu di sekolah, mentaati dan patuh terhadap orang tuan dan guru, menghargai dan mengasihi teman, serta mengerti dan mencintai alam sekitarnya, memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala perbutan yang dilakukannya, dan mencintai bahasa dan kebudayaan Indonesia (*nation*).[4]

Pendidikan karakter seperti yang ditunjukkan oleh Thomas Lickona sebagaimana dikutip dalam buku Heri Gunawan ialah pengajaran untuk membentuk karakter seseorang melalui pelatihan karakter, yang efek sampingnya bisa ditemukan dalam aktivitas asli seseorang, menjadi perilaku tertentu yang bisa diterima, lugas serta mampu, mengenai kebebasan yang lain. pekerjaan yang sulit, serta bagian dari itu. Aristoteles berpendapat bahwa karakter secara tegas diidentifikasikan dengan kecenderungan yang sering ditunjukkan dalam perilaku. Untuk sementara, menurut Elkind and Sweet person training ialah pekerjaan yang disengaja untuk membantu memahami individu, kepedulian, serta pusat kualitas moral/sosial. Lebih lanjut dijelaskan

---

[4] *Panduan Pengajaran Karakter Untuk Sekolah Dasar*, http.//Goodcharacter.com, (diakses 11 Mei 2018)

bahwa pendidikan karakter ialah semua yang dilaksanakan pendidik, yang bisa mempengaruhi kepribadian siswa.

Guru membantu pembentukan kepribadian siswa. Ini mencakup contoh bagaimana pendidik bertindak, cara instruktur berbicara ataupun menyampaikan materi, bagaimana pendidik berpikiran terbuka, serta berbagai masalah terkait lainnya. Selain itu, menurut Ramli, pendidikan karakter mempunyai kesamaan inti yang artinya sebagai pendidikan moral serta pengajaran moral. Tujuannya ialah untuk membentuk karakter anak muda, dengan tujuan agar ia menjadi keturunan yang baik dari daerah setempat, pada umumnya kualitas sosial tertentu sangat dipengaruhi oleh cara hidup daerah serta negara setempat. Oleh karena itu, perwujudan pembinaan karakter dalam persekolahan di Indonesia ialah pembinaan budi pekerti, khususnya pembinaan sifat-sifat luhur yang bersumber dari tata kehidupan negara Indonesia itu sendiri, untuk mendorong budi pekerti usia yang lebih muda. Spesialis pelatihan sebagian besar setuju mengenai [5]pentingnya upaya untuk lebih mengembangkan sekolah karakter dalam pengajaran konvensional. Bagaimanapun, ada perbedaan penilaian di antara burung merak mengenai metodologi serta metode sekolah. Mengenai pendekatan, beberapa ahli mengusulkan penggunaan pendekatan pengajaran moral yang dibuat di negara-negara barat, misalnya, pendekatan kemajuan moral intelektual, pendekatan penyelidikan nilai, serta pendekatan penjelasan nilai. Yang lain mengusulkan penggunaan metodologi adat, khususnya melalui

[5] Nurani Soyomukti, *Teori-TeoriPendidikan, Tradisonal*, hlm. 40-41

penanaman kualitas sosial tertentu pada siswa.

Untuk mencegah serta mengurangi berbagai persoalan di atas, diperlukan pembinaan karakter dalam membentuk etika peserta didik di sekolah, sebagai pilihan untuk mempunyai pilihan untuk menopang peserta didik dalam menghadapi faktor-faktor nyata yang muncul dalam keberadaan manusia. Ini sulit bagi alam semesta pengajaran, termasuk di SMP Negeri 10 Pekalongan.

Dari data BK SMP Negeri 10 Pekalongan menyebutkan bahwa 5% dari jumlah keseluruhan peserta didik SMP Negeri 10 Pekalongan, terdapat peserta didik yang tidak disiplin serta tidak mengindahkan peraturan sekolah, selain itu mbolos serta merokok menjadi hal sangat memprihatinkan, terlebih lagi masih terdapat siswa-siswi yang suka memalak, membuat gaduh, berkelahi bahkan melihat film-film yang tidak diperkenankan melalui hp serta sebagainya, hal ini menjadi perhatian yang serius.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidaklah mudah dilakukan. Oleh sebab itu perlu langkah serta penanganan yang serius. Untuk mewujudkan peserta didik yang berperilaku baik tidak hanya mengandalkan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam semata, namun perlu didukung oleh manajemen yang baik, penciptaan kondisi yang religius, serta yang lebih terpenting ialah strategis guru yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sehingga akhlak mulia akan menjadi budaya di kalangan warga masyarakat ataupun sekolah. Hal ini kemudian menggugah kesadaran SMP Negeri 10 Pekalongan akan perlunya memperkuat kembali upaya

pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di sekolah.

Sejalan dengan uraian tersebut, maka pendidikan karakter yang diprogramkan di SMP Negeri 10 Pekalongan harus dilaksanakan secara bekelanjutan agar peserta didik bisa mengembangkan serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu diperlukan strategi yang efektif untuk bisa menumbuhkan perilaku terpuji melalui pendidikan karakter yang berkesenambungan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "Strategi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter peserta didik di SMP Negeri 10 Pekalongan?
2. Bagaimana strategi pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Negeri 10 Pekalongan?
3. Apa saja implikasi strategi pendidikan karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis karakter peserta didik di SMP Negeri 10 Pekalongan
2. Untuk menganalisis strategi pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Negeri 10 Pekalongan.
3. Untuk Menganalisis implikasi strategi pendidikan karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
   a. Sebagai sumbangan bagi khazanah ilmu terkait pendidikan karakter.
   b. Sebagai apresiasi untuk menambah wawasan serta pengetahuan secara mendalam. Khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter.
2. Kegunaan Praktis
   a. Memberikan kontribusi bermanfaat untuk bekerja pada sifat organisasi instruktif yang ada, mengingat guru untuk mereka, serta produsen strategi di yayasan instruktif, seperti halnya otoritas publik secara keseluruhan.
   b. Bisa dipakai sebagai referensi secara luas dengan harapan agar masyarakat lebih memperhatikan makna penting mengenai pendidikan karakter bagi keberlangsungan hidup yang lebih ideal.

E. Kerangka Teoritik

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh semua instansi pendidikan kepada siswanya. Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Pembentukan karakter religius terhadap anak ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.[6]

Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia yang memiliki karakter sangat dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat. Alasannya sangat jelas bahwa degradasi moral dari tahun ketahun selalu meningkat sehingga nyaris membuat negeri Indonesia di ambang kehancuran. Korupsi menjadi budaya yang seakan telah mengakar pada bangsa ini, mulai dari tingkat desa hingga pejabat tinggi negara. Padahal jelas bahwa mereka adalah orang-orang yang berpendidikan, selain itu penyalahgunaan narkoba yang semakin marak, tawuran antar pelajar, serta kejahatan yang telah menghilangkan rasa aman bagi setiap warga di negeri ini, hal itu adalah bukti nyata adanya degradasi moral bangsa ini.[7]

Pendidikan merupakan proses kegiatan belajar untuk mendapatkan nilai karakter yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itu juga mengandung pengertian bahwa semua proses pendidikan di Indonesia harus bermuara pada penguatan kesadaran nilai-nilai ketuhanan sesuai keyakinan agama yang dianut. Dengan demikian, pola pembelajaran yang dilakukan

---

[6]Allifia Fitriani, *Karakter Religius yang Harus Dimiliki oleh Seorang Siswa*, https://www.kompasiana.com, 2020 diunduh tanggal 25 Agustus 2020

[7]Asmani Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 47

hendaknya mengembangkan dan menyadarkann siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebijakan, kearifan dan kasih sayang.[8]

Ibnu Faris memberikan pengertian pelatihan, yang definisinya mencakup semua arti tarbiyah 'persekolahan' baik umum maupun eksplisit, pengajaran ialah peningkatan, pemeliharaan, serta dewan dari pihak yang diinformasikan dengan menggabungkan komponen pengajaran dalam jiwanya sehingga ia menjadi berpengalaman serta tiba di tingkat sekolah. luar biasa seperti yang ditunjukkan oleh kehendaknya. Komponen 'pelatihan' tarbiyah ialah pengajaran dunia lain, pendidikan moral, pelatihan ilmiah, instruksi aktual, instruksi ketat, instruksi sosial, sekolah politik, sekolah keuangan, pelatihan gaya, serta sekolah jihad. Arti pelatihan yang diberikan oleh spesialis. John Dewey, sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, menyatakan bahwa pengajaran ialah suatu rangkaian pembingkaian kapasitas esensial yang utama, baik yang menyangkut daya pikir (ilmiah) maupun daya perasaan (*passionate*) terhadap insting manusiawi serta standar manusia. Sementara itu, karakter secara etimologis berasal dari bahasa latin "*person"*, yang meliputi watak, tabiat, tabiat, ilmu otak, budi pekerti, budi pekerti serta etika.

Seperti yang ditunjukkan oleh ungkapan, karakter ialah atribut mental, moral, ataupun karakter yang menggambarkan kumpulan individu. Karakter ialah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri

---

[8]Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an ...,* hlm. 20.

sendiri, individu manusia, iklim serta identitas yang ditampilkan dalam renungan, cara pandang, hukum, kebiasaan, budaya serta adat istiadat.

Dalam ide Islam, karakter setara dengan kualitas etika. Mostofa dalam bukunya "Akhlak Tasawuf" menjelaskan bahwa yang tersirat dalam etika menurut bahasa ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti watak, kepribadian, tingkah laku ataupun budi pekerti.

Menurut Achmad Mubarok, kualitas yang mendalam ialah keadaan batin individu yang merupakan sumber dari pengenalan kegiatan di mana demonstrasi dikandung secara efektif tanpa memikirkan manfaat serta kemalangan.[9]

Pribadi Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Mansur Muslich bahwa akhlak lebih dekat dengan etika, khususnya sifat manusia yang tiba-tiba, ataupun kegiatan yang telah menyatu dengan individu sehingga ketika muncul tidak ada alasan kuat untuk mempertimbangkan kembali.

Karakter tergantung pada referensi Kata Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dikutip oleh Zainal serta Sujak, bahwa karakter ialah sifat-sifat mental, akhlak ataupun budi pekerti yang membedakan satu individu dengan individu lainnya, watak, budi pekerti. Sehubungan dengan karakter ialah mempunyai karakter, mempunyai karakter, mempunyai karakter.

Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter Sumber Daya Manusia (SDM). Pembentukan karakter Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk

---

[9] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru (Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya),* (Jakarta: PT Indeks, 2011). hlm. 28-29.

mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global.[10] Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Merebaknya isu-isu moral di kalangan siswa merupakan indikasi degradasi akhlak yang sampai saat ini menjadi masalah pendidikan yang terus dibicarakan. Akibat yang timbul tidak lagi dianggap sebagai persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan mereka akan terbawa sampai mereka selesai sekolah (dewasa).[11]

Strategi yang dilakukan dalam upaya menyelamatkan generasi yang akan datang yaitu melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini merupakan salah satu strategi dalam mempersiapkan lahirnya generasi manusia yang mampu menghadapi kehidupan masa depan. Bermacam-macam harapan yang muncul di tengah masyarakat yang menempatkan masa remaja sebagai generasi penerus bangsa ini. Harapan tersebut wajar, karena peralihan generasi ke generasi dalam perjalanan hidup merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindarkan.

---

[10] Weinata, Sairin. *Pendidikan yang Mendidik*, (Jakarta: Yudhistira, 2001), hal. 211

[11] Budiningsih, *Pembelajaran Moral; berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 1

Pendidikan karakter mungkin bisa menjadi salah satu strategi untuk mengatasi semua permasalahan yang sedang dihadapai bangsa ini, yaitu krisis moral. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas bangsa kita, fenomena yang terjadi, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan saat ini. Lembaga pendidikan seharusnya mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.

Pendidikan karakter memang timbul tenggelam dalam kurikulum pendidikan nasional. Adakalanya pendidikan karakter menjadi primadona menjadi mata pelajaran khusus, dan kemudian menjadi dimensi yang menyemangati seluruh mata pelajaran, ada kalanya pendidikan karakter diintegrasikan dengan pendidikan agama, pendidikan moral pancasila atau pendidikan akhlak mulia. Namun ada juga saat dimana pendidikan karakter sama sekali hilang dalam kurikulum kita karena tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk diajarkan.

Melihat berbagai persoalan bangsa yang mengalami dekadensi moral kiranya pendidikan karakter tidak hanya perlu diwacanakan tapi betul-betul diterapkan. Jika pendidikan karakter dianggap penting dan tidak dapat tidak harus diberlakukan dalam sistem pendidikan sekolah, maka pendidikan karakter perlu diformulasikan secara tepat. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendikan karakter adalah suatu program pendidikan yang

mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.[12]

Dalam pandangan Islam tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukan karakter anak dimulai sedini mungkin. Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Rasulullah :

كمل الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik budi pekertinya (HR. Ahmad)

Bahwa hendaklah manusia selalu memuliakan anak-anaknya serta mendidik mereka dengan adab atau budi pekerti yang baik. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemapuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil eksplorasi yang penting untuk pemeriksaan ini, diantaranya:

1. Bahrir mengenai *Sistem Pembelajaran Pendidik Madrasah Aliyah pada Siswa-Siswa SMK Negeri 1 Galang* menyimpulkan bahwa 1) Kehadiran

[12] Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 39.

Pendidik Madrasah Aliyah di SMK Negeri 1 Galang sangat penting dalam menanamkan sifat-sifat tegas kepada siswa, yang jelas dengan adanya pendidik ialah sesuatu yang vital. Penting bagi siswa, karena seorang pendidik yang baik akan melahirkan kebaikan bagi peserta didik serta juga sebaliknya. 2) Penggambaran peningkatan ketat peserta didik di SMK Negeri 1 Galang, secara keseluruhan pendidik memberikan gambaran mengenai perilaku yang baik kepada siswa, kemudian, kemudian melalui keteladanan sejati dari seorang pengajar, dari situ pengajar menanamkan sifat-sifat yang tegas. untuk mahasiswa. 3) Tata cara guru wali santri terhadap pembinaan santri SMK Negeri 1 Galang, secara keseluruhan cara yang dilaksanakan pendidik ialah sesekali mengadakan senam santri, seperti hajatan santri.

2. Endang Susilowati, mahasiswi Program Studi Sosiologi Persekolahan Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dengan teori yang berjudul *Pelaksanaan Pembinaan Karakter di SMK Negeri 2 Purworejo Tahun 2015*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pendidikan karakter harus dimungkinkan dengan pembelajaran PKn, Agama, Sholat Dhuhur di gathering, latihan ekstrakurikuler Pramuka. (2) Tugas utama ialah mengkoordinir pengajar, staf manajerial, serta mahasiswa agar fokus serta cakap. (3) faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter meliputi variabel pendukung serta komponen penghambat. Unsur pendukung memasukkan faktor dalam serta luar, komponen interior memasukkan aturan serta pedoman sekolah,

unsur luar, pergaulan dengan wali. Sedangkan variabel penghambat pertama ialah dinas serta kerangka, kedua subsidi serta pembiayaan, ketiga program pembelajaran, keempat pembinaan, serta kelima tidak adanya buku penunjang. (4) Budaya sekolah dilaksanakan dengan membiasakan siswa, pendidik, staf manajerial dengan berjabat tangan serta mengikuti iklim sekolah. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa secara keseluruhan daerah setempat belum mempunyai pemahaman yang baik mengenai pendidikan karakter. Efek samping dari tinjauan ini menunjukkan bahwa mentalitas kurang khawatir mengenai pelatihan etika anak-anak serta pada umumnya akan meneruskan masalah ini ke sekolah. rubah. Para ahli melihat sangat penting untuk mengarahkan penelitian mengenai pelaksanaan pelatihan karakter dalam pembentukan etika peserta didik di sekolah. Pendidikan karakter harus dijunjung tinggi oleh semua kalangan, baik ketua, pengajar, pekerja, siswa, wali, serta jaringannya harus saling membantu sehingga pendidikan karakter efektif menghidupkan cara pandang serta perilaku siswa. Oleh karena itu, sekolah harus melaksanakan pengajaran karakter sebagai kewajiban sekolah untuk membekali anak-anak dengan kualitas pelatihan orang yang hebat. Anak-anak ini ialah generasi muda negara ini, idealnya suatu hari mereka benar-benar ingin memuaskan kebebasan bangsa ini serta mempunyai pilihan untuk mengabdi pada negara serta negara, agama serta dua wali dengan baik.

3. Wahyuningsih (2015) Program Studi Pembelajaran Sosiologi Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dengan proposisi yang berjudul *Pelaksanaan Pembinaan Karakter di SMK Negeri 2 Purworejo Tahun 2015*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran karakter harus dimungkinkan dengan pembelajaran PKn, Agama, Petisi Dhuhur di majelis, latihan ekstrakurikuler Pramuka. (2) Tugas pokoknya ialah mengkoordinir pendidik, tenaga kependidikan, serta mahasiswa agar fokus serta mampu. (3) faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pelatihan karakter meliputi unsur pendukung serta faktor penghambat. Komponen pendukung meliputi unsur lahir serta batin, unsur dalam meliputi tata tertib serta pedoman sekolah, faktor luar, pergaulan dengan wali. Sedangkan variabel penghambat pertama ialah dinas serta yayasan, kedua subsidi serta pembiayaan, ketiga program pembelajaran, keempat pembinaan, serta kelima tidak adanya buku penunjang. (4) Budaya sekolah dilaksanakan dengan mengenalkan siswa, pengajar, staf manajerial dengan berjabat tangan serta mengikuti iklim sekolah. Pemeriksaan menunjukkan bahwa secara keseluruhan daerah tersebut belum mempunyai pemahaman yang baik mengenai pengajaran karakter. Efek samping dari ulasan ini menunjukkan bahwa disposisi kurang khawatir mengenai instruksi etika anak-anak serta pada umumnya akan meneruskan masalah ini ke sekolah. rubah. Analis melihat sangat penting untuk memimpin penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan etika peserta didik di sekolah. Pendidikan

karakter harus dijunjung tinggi oleh semua kalangan, baik pengurus, pendidik, perwakilan, siswa, wali, serta jaringannya harus saling membantu sehingga pembelajaran karakter secara efektif memberi energi pada mentalitas serta perilaku siswa. Dengan cara ini, sekolah harus melaksanakan pelatihan karakter sebagai kewajiban sekolah untuk membekali anak-anak dengan kualitas pengajaran orang yang hebat. Anak-anak muda ini ialah generasi penerus negeri ini, idealnya suatu saat mereka benar-benar ingin memenuhi otonomi bangsa ini serta mempunyai pilihan untuk mengabdi pada negara serta negara, agama serta dua wali dengan baik.

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

Perbedaan serta Persamaan judul dengan peneliti terdahulu

No.	Judul serta Tahun Penelitian	Jenis serta Desain Penelitian	Sampel serta populasi	Variabel	Hasil	Perbedaan penelitian
1	Bahrir mengenai *Sistem Pembelajaran Pendidik Madrasah Aliyah pada Siswa-Siswa SMK Negeri 1 Galang*	*Jenis data peneliti mengambil data dengan menggunakan jenis data primer serta sekunder Dan adapun desain penelitian peneliti mengambil jenis penelitian kualitatif*	Kepala Sekolah, Guru PAI serta Siswa	**Variabel bebas :** *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan*	Gambaran kemajuan yang ketat bagi peserta didik SMK Negeri 1 Galang, secara keseluruhan guru memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, kemudian, melalui teladan yang tulus dari seorang pengajar, maka dari itu pengajar memberikan kualitas yang tegas kepada siswanya.	Perbedaan dalam penelitian ini ialah lebih mengfokuskan kepada strategi pendidikan karakter siswa
2	Endang Susilowati, mahasiswi Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dengan Tesis berjudul *Pelaksanaan Pembinaan Karakter di SMK Negeri 2 Purworejo*	*Jenis data peneliti mengambil data dengan menggunakan jenis data primer serta sekunder Dan adapun desain penelitian peneliti mengambil jenis penelitian kualitatif*	Peran kepala sekolah mengarah kan guru, tenaga adminstras i, siswa	**Variabel bebas :** pembelajaran PPKn, Agama, Shalat dhuhur berjama'ah, kegiatan ekstrakuri-kuler pramuka.	Jadi setelah saya amati bahwa penelitian yang saudari lakukan sangatlah bagus karena target pencapaian serta tujuan penelitian juga sudah jelas memenuhi target yang akan di tuju karena di dalam penelitian saudari terdapat beberapa komponen penting dalam proses pendidikan karakter yang akan di sampaikan ke pada peserta didik tersebut serta sudah ada peran kepala sekolah serta guru	Dan setelah saya bandingkan bentuk penelitian saudari dengan bentuk penelitian yang sudah saya teliti bahwa bentuk penelitian saudari hampir sama dengan penelitian saya karena sama sama membahas mengenai pendidikan karakter pada siswa

No.	Judul serta Tahun Penelitian	Jenis serta Desain Penelitian	Sampel serta populasi	Variabel	Hasil	Perbedaan penelitian
	Tahun 2015.				pendamping dalam proses penelitian saudari	
3	Wahyuningsih (2015) sebuah penelitian yangberjudul *Pelaksanaan Pembinaan Karakter di SMK Negeri 2 Purworejo Tahun 2015*	*Jenis data peneliti mengambil data dengan menggunakan jenis data primer serta sekunder Dan adapun desain penelitian peneliti mengambil jenis penelitian kualitatif*	Warga sekolah sekolah, guru, siswa, serta orang tua	**Variabel bebas :** lingkungan	Administrator serta pendidik mempunyai kesimpulan komparatif mengenai pengajaran karakter, khususnya menanamkan sifat-sifat baik pada anak-anak serta membuat individu menuju kebaikan sehingga menjadi rutinitas yang bermanfaat di lingkungan sekolah, keluarga, serta lingkungan setempat.	Setelah saya amati penelitian yang berjudul pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri Glagah,Umbulharjo,Yogyakarta ini hampir sama dengan penelitian saya dikarenakan sama sama mengambil sampel peserta didik sebagai bentuk penelitian yang akan di kembangkan serta juga mengambil data yang sama sama sama menggunakan teknik penelitian kualitatif yang dalam penelitiannya menggunakan teks deskriptif serta tidak menggunakan angka

G. Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter bisa meningkatkan etika yang sangat baik sehingga peserta didik yang mempunyai etika yang baik bisa membatasi diri dari kegiatan yang tidak sesuai dengan pelajaran yang ketat. mempunyai orang yang terhormat juga merupakan pokok dari ajaran Islam. Kepribadian peserta didik akan dipandang baik jika kegiatannya mencerminkan sifat-sifat yang terkandung dalam Al-Qur'an serta Hadits.

Etika ialah pembentukan untuk pembentukan hubungan yang layak antara pengajar serta anggota dalam iklim sekolah. Untuk membuat kemajuan instruktif, upaya bersama antara pelatihan serta peserta didik diperlukan. Oleh karena itu, guru harus berusaha untuk menanamkan etika pada siswa. Jika tidak ada kemampuan serta status peserta didik yang sebenarnya untuk mencapai tujuan, maka, pada saat itu, instruksi sulit untuk dibayangkan berhasil.

Pelatihan karakter sebagai pembentuk utama dalam aktivitas publik manusia tidak bisa hidup dalam masyarakat biasa serta tidak bisa memahami tujuan yang mereka butuhkan kecuali jika mereka menghubungkan satu sama lain secara tepat serta akurat. Kerjasama antar individu daerah ataupun antar teman sebaya di sekolah bisa diakui dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari apakah itu dalam latihan di sekolah ataupun secara lokal. Mereka bisa saling menghargai, membantu satu sama lain serta bisa menjadi baik hati serta langsung sesuai dengan standar serta standar yang relevan.

Mengingat penelitian hipotesis serta pandangan dunia, pencipta menerima bahwa pelatihan karakter yang mencakup wawasan, kecenderungan, informasi, pengajaran, diandalkan untuk membingkai etika yang baik untuk peserta didik di SMP Negeri 10 Pekalongan.

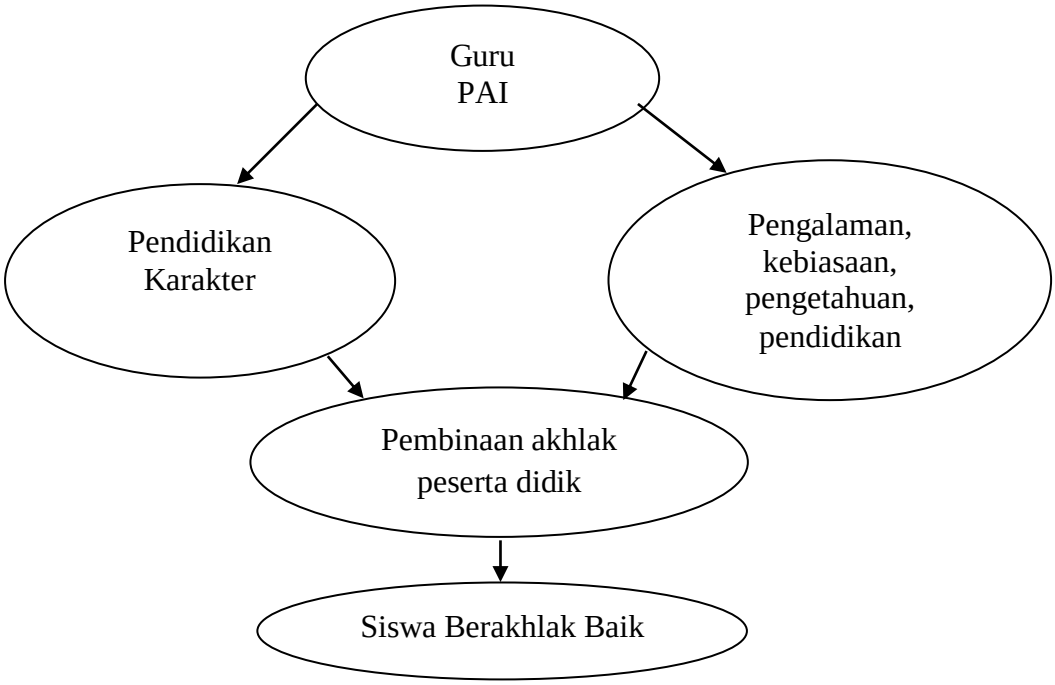

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir[13]

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pemeriksaan subjektif, khususnya penelitian yang menghasilkan strategi berwawasan yang tidak

[13] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet.20, hlm. 6

menggunakan sistem investigasi yang terukur ataupun teknik pengukuran lainnya.

Pemeriksaan subjektif sering juga disebut etnografi, strategi fenomenologis, ataupun teknik impresionistik, serta istilah lain yang sebanding. Teknik subjektif sering dipakai untuk menyampaikan hipotesis yang membumi, yaitu spekulasi spesifik yang muncul dari informasi bukan dari teori seperti dalam strategi subjektif. Pada premis itu, penelitian menghasilkan hipotesis, bukan pengujian spekulasi, sehingga hipotesis berikutnya ialah hipotesis yang cukup.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif khususnya suatu metodologi yang direncanakan untuk memahami suatu keajaiban mengenai apa yang mampu dilaksanakan oleh subjek ujian, misalnya seperti perilaku, kearifan, aktivitas, serta lain-lain. Metodologi subjektif dilaksanakan pada informasi sebagai data, penggambaran sebagai tulisan serta kemudian dihubungkan dengan informasi yang berbeda untuk memperoleh kejelasan atas suatu kenyataan, untuk mendapatkan gambaran baru ataupun memperkuat. Jadi jenis penyelidikan ini ialah klarifikasi bukan sebagai angka faktual ataupun jenis angka yang berbeda. Informasi yang dihasilkan ialah informasi yang menarik sebagai penjelasan, kata-kata yang didapat dari sumber informasi yang diperhatikan ataupun digali sehingga lugas. Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh Bogdan

Taylor sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo pendekatan subjektif ialah strategi pemeriksaan yang menghasilkan informasi subjektif yang mencerahkan sebagai kata-kata yang disusun ataupun diungkapkan secara verbal dari individu serta perilaku yang diperhatikan. Sebagaimana ditunjukkan oleh keduanya, metodologi ini ditujukan kepada yayasan serta orang pada umumnya (Comprehensive). Ini menyiratkan bahwa orang tidak boleh terputus ataupun dikoordinasikan menjadi faktor ataupun teori, tetapi harus dilihat sebagai komponen dari keseluruhan.

Strategi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan merupakan jenis eksplorasi subjektif. Teknik pemeriksaan subjektif dipakai untuk memperoleh informasi luar serta dalam, dimana informasi tersebut mengandung makna. Artinya ialah informasi nyata, kepentingan yang jelas ialah nilai di balik informasi yang nyata. Eksplorasi subjektif tidak menonjolkan spekulasi namun menggarisbawahi makna.

c. Penelitian kualitatif sebagai strategi pemeriksaan yang menghasilkan ekspresi individu yang berbeda sebagai ekspresi verbal serta individu serta perilaku yang nyata. Metodologi ini ditujukan pada landasan serta individu secara komprehensif serta tidak memisahkan mereka dalam faktor ataupun teori. Pemeriksaan subyektif ialah keputusan yang paling ideal untuk menggambarkan strategi pemahaman yang berusaha membentuk penggambaran informasi, pengkodean,

penguraian, serta sebagainya serta mengambil makna dari informasi yang didapat. Pemeriksaan subyektif semacam ini memungkinkan para ilmuwan untuk menyelidiki informasi dari semua bagian kehidupan, menjelaskan informasi dengan sudut pandang yang lebih luas serta tidak hanya mencari koneksi ataupun hal-hal kontras tergantung pada hipotesis tertentu. Dalam penelitian ini berjudul Strategi Pendidikan karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan akan menggambarkan, Bagaimana karakter peserta didik di SMP Negeri 10 Pekalongan, Bagaimana strategi pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Negeri 10 Pekalongan ,Apa saja implikasi strategi pendidikan karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan.

Di sisi lain, metodologi subjektif ialah metodologi yang pada prinsipnya menggunakan pandangan dunia informasi yang bergantung pada pandangan konstruktivis (seperti pentingnya pengalaman individu yang jamak, implikasi yang secara sosial serta umumnya dibangun ditentukan untuk mendorong hipotesis ataupun desain) ataupun dukungan/ pandangan partisipatif (seperti arah sosial). politik, isu, komunitas, ataupun lokasi perubahan) ataupun kedua metodologi tersebut juga menggunakan teknik penelitian seperti akun, fenomenologis, etnografi, studi hipotesis yang membumi, ataupun investigasi kontekstual. Para ilmuwan mengumpulkan informasi penting secara langsung untuk sebagian besar diharapkan untuk mendorong subjek dari informasi.

2. Sumber Data

Sumber informasi yang didapat dalam ulasan ini ialah sebagai berikut:

a. Sumber Informasi Utama

Informasi esensial merupakan sumber informasi eksplorasi yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama ataupun pertama. Sumber informasi penting ialah siswa, Guru PAI, pendidik BK, serta administrator sekolah di SMP Negeri 10 Pekalongan.

b. Sumber Informasi Tambahan

Informasi tambahan ialah sumber informasi pemeriksaan yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara sebagai bukti, catatan, ataupun catatan laporan yang telah dipesan dalam file (informasi naratif). Sumber informasi opsional dalam tinjauan ini ialah buku-buku yang diidentifikasi dengan penelitian, catatan terkait, serta dokumentasi informasi.[14]

3. Jenis Data

Jenis data terikat untuk mendapatkan informasi seperti apa yang harus dikumpulkan oleh spesialis. Berdasarkan kebenaran di lapangan, ketika survei diberikan kepada responden (subjek), kami mendapatkan data sesuai permintaan polling. Data yang kita peroleh ialah informasi yang menurut jenisnya ialah sebagai subyek serta strukturnya tersusun secara normal. Misalnya, informasi yang adil serta merata dari

[14] Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian,* (Yogyakarta: CV Andi Offcet, 2010), hlm. 44[20]*Ibid.*, hlm. 44

pemenuhan pekerjaan, tingkat inspirasi, kemajuan panggilan, perilaku administrasi, pelaksanaan pekerjaan, kualitas administrasi, koneksi individu, kapasitas, serta perspektif perwakilan dalam menyelesaikan pesanan, dll. Jenis informasi subjek juga bisa didapat ketika kami melakukan wawancara tatap muka dengan responden, sehingga informasi yang dibuat bersifat lisan serta artikulasi. Namun, jika pertemuan diarahkan melalui telepon, informasi yang dihasilkan hanya bersifat lisan.

Kadang-kadang kita mengumpulkan informasi yang bukan sebagai reaksi, tetapi sebenarnya kita memperhatikan, mencatat, menandai seperti yang ditunjukkan oleh tempat serta waktu di balik peristiwa itu. Informasi semacam ini disebut informasi objek, misalnya informasi mengenai struktur yang diklaim organisasi, catatan, kantor, tempat kerja, serta sumber daya lainnya. Sebagai aturan umum, jenis informasi artikel serta informasi subjek bisa subjektif serta kuantitatif. Sedikit demi sedikit informasi yang didapat dari reaksi bersifat subjektif, betapapun terukurnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pemilahan informasi dipakai untuk memperoleh informasi yang esensial, baik yang diidentikkan dengan investigasi tulisan ataupun tulisan (*library explorer*) maupun informasi yang dihasilkan dari (*field research*). Teknik pengumpulan informasi yang dipakai ialah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara ialah suatu metode pengumpulan data bahan yang dilengkapi dengan cara tanya jawab lisan secara tunggal, di lakukan dengan sendirian pihak tertentu, serta dengan cara serta alasan yang tidak baku. Dalam wawancara, penulis esai bisa menggunakan dua macam, khususnya: pertemuan terarah (pertemuan terorganisir) serta pertemuan tidak terarah (pertemuan bebas).

Strategi ini dipakai untuk berbicara dengan kepala sekolah, pendidik, siswa, untuk menyelidiki informasi yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan etika peserta didik di SMP Negeri 10 Pekalongan.[15]

b. Observasi

Observasi ataupun Persepsi ialah alat pengumpul informasi yang dilengkapi dengan memperhatikan serta mencatat secara metodis efek samping yang diteliti. Teknik ini dipakai untuk melihat seluruh pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan etika peserta didik di SMP Negeri 10 Pekalongan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yaitu mencari informasi mengenai hal-hal ataupun faktor-faktor seperti catatan, catatan, buku, makalah, majalah, ukiran, notulen rapat, lengger, rencana, serta sebagainya.

---

[15] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. 6, hlm. 82

Dengan teknik ini hal tersebut tidak merepotkan, karena jika ada kesalahan sumber informasi masih belum berubah, tidak berubah. Dengan teknik dokumentasi, yang diperhatikan bukanlah makhluk hidup melainkan benda mati. Untuk situasi ini, dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan informasi naratif seperti wilayah geologi, visi serta misi, kondisi serta kerangka kerja peserta didik di SMP Negeri 10 Pekalongan.

5. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan Informasi yang dipakai dalam tinjauan ini ialah metode triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong "triangulasi ialah metode pemeriksaan keabsahan informasi yang menggunakan beberapa pilihan yang berbeda dari informasi untuk benar-benar melihat tujuan ataupun sebagai pemeriksaan terhadap informasi". Denzin dalam bukunya Lexy J. Moleong yang berjudul Subjective Exploration Strategy, mengenal empat macam triangulasi sebagai prosedur penilaian yang menggunakan pemanfaatan sumber, teknik, pakar, serta hipotesis.

Dalam tinjauan ini, peneliti menggunakan strategi untuk benar-benar melihat keabsahan informasi triangulasi dengan sumber serta triangulasi dengan teknik. Sesuai Patton dalam bukunya Lexy J. Moleong berjudul Strategi Eksplorasi Subjektif bahwa triangulasi dengan sumber "menandakan kontras serta pemeriksaan ganda tingkat keandalan data yang diperoleh melalui waktu serta berbagai instrumen dalam

pemeriksaan subjektif". Sedangkan triangulasi dengan strategi ada dua metodologi, yaitu (1) pengecekan tingkat kepercayaan terhadap penemuan-penemuan pemeriksaan pada beberapa prosedur pemilahan informasi serta (2) pengecekan tingkat kepastian beberapa sumber informasi dengan teknik serupa.

Dengan metode triangulasi dengan sumber, analis berpikir mengenai hasil pertemuan yang diperoleh dari masing-masing sumber ataupun saksi pemeriksaan sebagai korelasi dengan memeriksa realitas data yang didapat. Selain itu, para ahli juga melihat tingkat kepastian melalui prosedur triangulasi dengan strategi, khususnya dengan memeriksa efek lanjutan dari eksplorasi dengan berbagai metode pengumpulan informasi, untuk menjadi pertemuan, persepsi, serta dokumentasi tertentu sehingga tingkat kepercayaan terhadap informasi bisa menjadi sah.[16]

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dalam kajian penelitian ini sehingga nantinya bisa dipahami secara menyeluruh, maka dibutuhkan sebuah sistematika penulisan yang sistematis. Berikut ialah sistematika penulisan selengkapnya.

Bab *pertama*, berisi yang terdiri dari: metode penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, pendahuluan, sistematika penulisan. keguanaan penelitian, serta tujuan penelitian.

---

[16] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 353
Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. 6, hlm. 82

Bab *kedua*, berisi landasan teori yang berisi definisi guru, Kompetensi Guru, Peran Guru, cara Pendidikan Karakter: Pengertian Strategi, Komponen Strategi, Macam-macam Strategi Pendidikan Karakter serta mata pelajaran PAI

Bab *ketiga*, Berisi gambaran umum daerah yang dipakai untuk penelitian. Dalam ujian kali ini yang menjadi tempat ialah SMP Negeri 10 Pekalongan. Garis besar mencakupi: Sejarah berdirinya, Visi serta Misi, Letak Geografis Sekolah, Struktur Organisasi Sekolah, Sarana serta Prasarana Sekolah, langkah-langkah pengumpulan data mengenai bagaimana karakter peserta didik di SMP Negeri 10 Pekalongan, bagaimana strategi Pendidikan Karakter yang diterapkan di SMP Negeri 10 Pekalongan serta Apa Saja implikasi strategi pendidikan karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan.

Bab *keempat*, Analisis: analisis karakter peserta didik di SMP Negeri 10 Pekalongan, analisis strategi pendidikan karakter Yang diterapkan di SMP Negeri 10 Pekalongan serta analisis implikasi strategi pendidikan karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan.

Bab *kelima*, Berisi Penutup yang berisi kesimpulan serta saran.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat pendidikan penulis serta sebagainya.

BAB II
STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Strategi

1. Definisi Strategi

Istilah strategi *(strategy)* berasal dari "kata benda" dan "kata kerja" dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos yang merupakan gabungan kata stratos *(militer)* dengan *"ago"* (memimpin). Sebagai kata kerja, stratego berarti merencanakan *(to plan)*.[1]

Menurut Gagne yang dikutip oleh Iskandarwassid strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan siswa berfikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan. Siswa akan mempunyai executive control, atau kontrol tingkat tinggi yaitu analisis yang tajam, tepat, dan akurat. Sedangkan strategi secara kognisi adalah sebagai proses berfikir induktif, yaitu membuat generalisasi dari fakta, konsep, dan prinsip dari apa yang diketahui seseorang, strategi kognitif tidak berkaitan dengan ilmu yang dimiliki seseorang, melainkan merupakan kemampuan berfikir internal yang dimiliki seseorang dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu yang dimilikinya.[2]

---

[1] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, Cet Ke-2), hlm. 3.

[2] Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, Cet Pertama), hlm. 3.

Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran bukan haya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.[3]

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran/tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Kemenangan yang dapat diperoleh guru dalam penggunaan strategi yang baik adalah tersampainya informasi dengan baik dan terjadinya perubahan prilaku peserta didik setelah bertanya berdiskusi, mempraktikan/ mendemonstrasikan materi yang sedang dipelajari. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dengan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[4]

Jadi strategi pembinaan akhlak merupakan tujuan yang menjadi prioritas utama disamping mewujudkan siswa unggul dalam berprestasi pada suatu lembaga pendidikan karena harapan terbesar bertumpu pada siswa sebagai penerus bangsa yang Islami.

---

[3] Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 3

[4] Zainal Arifin Adhi Setiyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*, (Yogyakarta: PT. Skripta Media Creative), 2012, hlm. 56.

Guru adalah seorang yang profesinya mengajar orang lain atau seorang siswa dengan tujuan untuk menstranfer ilmu, memahamkan apa yang belum diketahui siswa, dan mengubah prilaku siswa untuk lebih memiliki budi pekerti yang baik dan bermoral.[5]

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.[6] Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul "Kinerja Guru" menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.[7]

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempuyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadi orang lain pandai dalam makna kognitif (cerdas intelektualnya),

---

[5] Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 289.

[6] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

[7] Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 8.

afektif (mempunyai sikap dan prilaku yang sopan) dan psikomotorik (trampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna).[8] Istilah guru juga mencakup individu-individu yang melakukan tugas bimbingan dan konseling, supervisi pembelajaran di institusi pendidikan atau sekolahsekolah negeri dan swasta, teknisi sekolah, administrator sekolah, dan tenaga layanan bantu sekolah *(supporting staf)* untuk urusan-urusan administratif.[9]

Pengertian semacam ini identik dengan pendapat Sardiman A.M yaitu pendidik (guru) adalah salah satu komponen manusia atau orang dewasa yang berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yag potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukanya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Serta harus bertanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai "pendidik" *transfer of value* dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.[10] Hal ini guru bukanlah sekedar orang yang berdiri didepan kelas

---

[8] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Media Campus Publishing, 2013), hlm. 3.

[9] Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 265-267.

[10] Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 125

untuk menyampaikan materi pelajaran, namun harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta aktif dalam mengarahkan perkembangan siswa untuk menjadi orang yang dewasa dan memiliki *life skill* yang baik dalam hidupnya. Jadi guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

2. Komponen Strategi

Dalam hal ini strategi memiliki beberapa komponen diantaranya ialah:

a. Guru

Guru adalah pelaku pembelanjaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor terpenting. Guru sebagai tenaga profesional dibidang kependidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofi dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan ketrampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik, dua modal ini telah terumuskan di dalam sepuluh kompetensi guru, dan memang "mengelola interaksi belajar mengajar" itu sendiri merupakan salah satu kemampuan dari sepuluh kompetensi guru. Sehubungan dengan itu, maka pada pembahasan tentang pengelolaan interaksi belajar mengajar berikut ini akan diuraikan sepuluh kompetensi guru:

1) Kompetensi Guru

a) Menguasai bahan

Sebelum guru itu tampil didepan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah mengusai bahan apa yang dikontakkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar.

b) Mengelola program belajar mengajar

Guru yang kompeten juga harus mampu mengelola program belajar mengajar.

c) Mengelola Kelas

Guru dituntut untuk mampu mengelolah kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsunya proses belajar mengajar.

d) Menggunakan media/sumber

Berikut ini adalah beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media; mengenal, memilih dan menggunakan seseuatu media, membuat alat-alat bantu pelajaran yag sederhana, menggunakan dan mengelolah laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar, menggunakan buku pegangan ataubuku sumber,

menggunakan perpustakaan, menggunakan unit microteaching dalam program pengalaman lapangan.[11]

e) Mengusai landasan-landasan kependidikan

Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa. Pengembangan bangsa itu akan nyata dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa. Dengan memahami itu semua guru akan memiliki landasan berpijak dan keyakinan yang mendorong cara berpikir dan bertindak edukatif disetiap situasi dalam usaha mengola interaksi belajar mengajar.

f) Mengelola interaksi belajar mengajar

Didalam proses belajar mengajar, kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan.

g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran

Guru harus mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, apalagi secara individual, guru bisa mengambil langkah intruksional yang konstruktif.

h) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolahan

[11] Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ....,hlm. 164-170

Guru harus mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan disekolah serta harus menyelenggarakan program layanan bimbingan disekolah, agar kegiatan interaksional belajar mengajar bersama para siswa menjadi lebih tepat dan produktif.

i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah

Guru di sekolah di samping berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing juga sebagai administrator. Dengan demikian, guru harus mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.[12]

j) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Di samping bertugas sebagai pendidik dan pembimbing anak didik dalam rangka pengabdianya kepada masyarakat, nusa dan bangsa, guru juga harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dalam rangka menumbuhkan penalaran dan mengembangkan proses belajar mengajar.[13]

2) Peran Guru

Disisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jembatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, dengan kata lain,

[12] Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ....,hlm. 170-177
[13] Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ....,hlm. 179

pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.[14] Jadi, guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik siswa dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi/peranan guru menjadi sangat berat. Berikut beberapa peran guru diantaranya:

a) Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b) Guru sebagai Pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran didalam sekolah, ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuanyag telah disampaikan itu.

c) Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan *(journey),* yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran

[14] Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosyadakarya, 2001, cet 3), hlm. 5.

perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan, yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

d) Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih

peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

e) Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharapuntuk menasehati orang.

f) Guru sebagai pembaharu (*innovator*)

Guru menerjemahkan pengalamanyang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini terdapat jurang yang dalaman luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik.[15]

g) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model dan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap sebagai guru. Sebagai kecendurungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, atau ditolak.

h) Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yag berkecimpung dalam pendidikan guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang

[15] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT. RosdaKarya, 2009), hlm 36-44

pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya.

i) Guru sebagi peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkunganya, untuk itu diperlukan penelitian, yang didalamnya melibatkan guru.

j) Guru sebagai pendorong kreatifitas

Guru harus menyadari bahwa kreatifitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiataanya ditopang, dibimbing dan bibangkitkan oleh kesadaran itu. Guru harus memacu suatu kreatifitas seorang siswa.

k) Guru sebagai pembangkit pandangan

Seorang guru harus dapat membangkitkan pandangan seorang siswa terhadap apa yang diajarkan.

l) Guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan ketrampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan.

m) Guru sebagai pemindah kemah

Hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan, dan

membantu peseta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru bisa mereka alami.[16]

n) Guru sebagai pembawa cerita

Guru harus mampu membawakan cerita dengan baik sehingga murid mampu untuk memahami apa yang diceritakan.

o) Guru sebagai aktor

Guru harus elakukan apa yang ada dalamnaskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesannaskah yang akan disusun dengan mempertimbangkan pesan dalam cerita yang akan disampaikan.

p) Guru sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannaya, guru mampu memahami ptensi pesera didik, menghormati setiap insane dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan "budak" stagnasi kebudayaan. Ketika masyarakat membicarakan rasa tidak senang kepada peserta didik tertentu, guru harus mengenal kebutuhan peserta didik tersebut akan pengalaman, pengakuan dan dorongan.

q) Guru sebagai evaluator

Guru harus mampu menilai sebuah hasil dari pembelajaran yang telah diajarkan kepada peserta didik, dan ia juga harus mampu menilai dirinya sendiri.

---

[16] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* ....,hlm 45-54

r) Guru sebagai pengawet

Guru harus mampu mengawetkan pendidikan sebagai salah satu komponen kebudayaan, guru harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang telah diawetkan.

s) Guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir.[17]

3) Posisi Guru

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensi secra optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, professional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

a) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
b) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasahaaan bagi para peserta didik.
c) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
d) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.

[17] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* ....,hlm 54-64

e) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.

f) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.

g) Mengembangkan proses sosialisasi secara wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.

h) Mengembangkan kreativitas.

i) Menjadi pembantu ketika diperlukan.[18]

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata guna mencapai tujuan belajar.

c. Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

d. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis

[18] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* ....,hlm 36-64.

dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

e. Kegiatan pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

f. Metode

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

g. Alat

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

h. Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran bisa diperoleh.

i. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum.

j. Situasi atau lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran.[19]

[19] Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, ...,hlm. 11-13.

3. Tipe Strategi

Terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah :

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.[20] Sedangkan menurut Anissatul Mufarokah pembelajaran ekpositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematik dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.[21] Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

---

[20] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 177

[21] Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 60

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.[22]

Jadi dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran ekspositori adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi pembelajaran ekspositori lebih mengarah kepada tujuannya dan dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu yang relatif pendek. Ia merupakan suatu "keharusan" dalam semua lakon atau peran yang dimainkan guru.

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru *(teacher centered approach).* Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan

[22] Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung,* (Surabaya : Unipres IKIP Surabaya, 1999), hlm. 3

harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.[23]

Strategi pembelajaran ekspositori dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori seorang guru juga dapat mengkaitkan dengan diskusi kelas belajar kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arends yang dikutip oleh Kardi bahwa:

> Seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir tentang topik tersebut, lalu membagi siswa menjadi kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pembelajaran."[24]

1) Prinsip Strategi Pembelajaran Ekspositori

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan di bawah ini:[25]

a) Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan inilah yang harus

[23] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi* ....,hlm. 177
[24] Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung...,* hlm. 8
[25] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi* ....,hlm. 179-181

menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur, seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran.

b) Prinsip komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

c) Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, "kesiapan" merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki

kesiapan, sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

d) Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri.

2) Langkah dalam penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu:

a) Persiapan (*preparation*)
b) Penyajian (*presentation*)
c) Menghubungkan (*correlation*
d) Menyimpulkan (*generalization*)
e) Penerapan (*application*).[26]

[26] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi* ....,hlm. 193-194

b. Strategi Pembelajaran Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu heuriskein, yang berarti "Saya Menemukan". Dalam perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan "heuriskein (saya menemukan)" sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.[27]

Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya.[28] Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa. Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi pembelajaran heuristik adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

---

[27] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta; Rineka Cipta, 1999), hlm. 173
[28] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta, Bumi Aksara, 2001), hlm. 219

Strategi ini berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak lahir. Manusia memiliki keinginan untuk mengenal apa saja melalui berbagai indra yang ada di dalam diri manusia. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan lebih bermakna manakala didasari oleh keingintahuan itu.

Tekanan utama pembelajaran dalam strategi ini adalah (1) pengembangan kemampuan berpikir, (2) peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian, (3) latihan keterampilan khusus, dan (4) latihan menemukan sesuatu.[29]

Dalam pembelajaran, tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Peranan guru dalam strategi ini adalah (1) menciptakan suasana bebas berpikir sehingga siswa berani bereksplorasi dalam penyelidikan dan penemuan, (2) fasilitator dalam penelitian, (3) rekan diskusi dalam

[29] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran,* ....,hlm. 173

klasifikasi, (4) pembimbing penelitian. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seyogianya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa.[30]

Ada dua sub-strategi dalam strategi heuristik ini, yaitu penemuan *(discovery)* dan penyelidikan (*inquiry),*[31] Adapun yang di maksud dalam dua sub-strategi itu adalah :

a. *Discovery*

Metode *discovery* (penemuan) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi.[32] Metode penemuan merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

b. *Inquiry*

Metode *inquiry* adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa pada proses berpikir secaa kritis dan analitis.[33] Metode inquiry merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga

---

[30] Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991), hlm. 99
[31] Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 28
[32] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1997), hlm 193
[33] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi* ...,hlm. 195

memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Dalam model inquiry siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inquiry. model pengajaran inquiry merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa. Tujuan utama model inquiry adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.[34]

1) Tujuan Strategi pembelajaran Heuristik

Tujuan strategi heuristik adalah untuk mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Pada proses selanjutnya, siswa akan mampu memahami materi dari suatu pelajaran dengan maksimal dengan mengolah dan menghadapi persoalan materi pelajaran maupun di dalam persoalan belajarnya.

Tujuan strategi pembelajaran heuristik yaitu mengajari para siswa bersikap reflektif terhadap masalah-masalah social yang bermakna. Strategi ini dilandasi oleh asumsi bahwa:[35]

a) Tujuan utama pendidikan harus menjadi ulangan reflektif terhadap nilai-nilai dan isu-isu penting dewasa ini.
b) Ilmu social harus dipelajari dalam pelajaran tentang upaya untuk mengembangkan solusi-solusi, masalah-masalah yang berarti.

[34] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, ...,hlm. 173
[35] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,....,hlm. 224

c) Memungkinkan siswa mengembangkan masalah kesadaran dan memfasilitasi tentang peran dan fungsi kelompok serta teknik-teknik pembuatan keputusan.

2) Langkah-langkah yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi heuristik

a) Identifikasi kebutuhan siswa
b) Menyeleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari
c) Seleksi bahan dan problem/tugas-tugas
d) Membantu memperjelas tentang tugas/masalah yang akan dipelajari
e) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan
f) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
g) Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan
h) Memberikan siswa infomasi jika dibutuhkan
i) Memimpin analisis sendiri *(self analysis)* dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
j) Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa
k) Memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan.

l) Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.[36]

c. Strategi pembelajaran reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori kontruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Kontruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.[37] Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif.[38] Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenali dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan

---

[36] Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* ....,hlm. 27

[37] H. Dale. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012), hlm. 384-386

[38] Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), hlm. 115

materi yang dipelajari. Proses belajar yang mendasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

Peran refleksi secara lebih rinci dalam belajar menurut Khodijah dapat terlihat pada tiga hal, yaitu:

> (1) membantu restruktur pemahaman dalam struktur kognitif dalam melakukan transformasi belajar, (2) membantu representasi belajar dimana proses rekonsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan (3) membantu mengembangkan pemahaman dalam penggunaan pengalaman siswa sebagai bahan pelajaran tanpa meninggalkan konteks belajar itu sendiri.[39]

Pembelajaran reflektif memiliki asumsi bahwa pembelajaran tidak dapat dipersempit pada satu metode saja untuk diterapkan pada satu kelas. Guru membawa pengalaman yang berbeda-beda ke dalam pembelajaran. Pengalaman-penalaman yang diperoleh siswa akan membentuk pengetahuan tentang diri mereka misalnya minat, kapabilitas dan sikap-sikap mereka.

Refleksi pada siswa dapat terjadi pada kondisi tertentu yang harus dipenuhi. Secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa, yaitu: (1) lingkungan belajar meliputi fasilitator agenda pelaksanaan, ruang dan waktu pelaksanaan (2) pengelolaan refleksi meliputi perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, dan

---

[39] Nyayu Khadijah, *Reflektive Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. 2011. ISLAMICA Vol. 6 No. 1 2011) hlm. 381

mekanisme pelaksanaan refleksi (3) kualitas tugas yang diberikan guru, misalnya tugas yang menuntut siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut pelibatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi.[40]

Teknik pelaksanaan refleksi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Ada berbagai teknik yang dapat digunakan guru dalam mendorong terjadinya refleksi dalam diri siswa, di antaranya: (a) waktu dan ruang untuk merefleksi, (b) closing circle, (c) kartu indeks, (d) menulis jurnal, dan (e) menulis surat. Sedangkan tahap pembelajaran terbagi menjadi empat tahap, yaitu: (a) pendahuluan meliputi apersepsi, mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan pelajaran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran; (b) diskusi meliputi diskusi kelompok dan presentasi kelompok dalam diskusi kelas; (c) refleksi meliputi analisis, pemaksnaan dan evaluasi; dan (d) penutup meliputi konfirmasi dan penarikan kesimpulan. [41]

Dengan uraian tentang strategi dan guru diatas, maka disini dapat disimpulkan bahwa strategi guru merupakan kemampuan serang guru dalam menciptakan atau merencanaka suatu pembelajaran yang akan dilakukan kepada peserta didik sehingga proses belajar mengajar berjalan baik dan peserta didik mampu

---

[40] Jenife Moon, *A Handbook for Reflective Practice and Profesional Development.* (USA : Routledge, 1999), hlm. 165-167

[41] Jenife Moon, *A Handbook for Reflective Practice and* ....,hlm. 169

menerima apa yang disampaikan guru, dengan itu proses belajar bisa dikatakan berhasil.

Guru agama mempunyai peran yang cukup berat, yakni turut serta membina pribadi anak disamping mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak.[42]

Fungsi dan peran guru dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam interaksi edukatif di sekolah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi:1) Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya, 2) Guru sebagai pembina akhlak yang mulia, 3) Guru sebagai pemberi petunjuk kepda anak tentang hidup yang baik.[43] Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan dia juga tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya. Ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan.

---

[42] Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 68

[43] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 31.

Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.[44]

4. Macam-macam strategi pembinaan

Dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa strategi. Strategi atau metode yang lazim digunakan mencakup semua cara bagaimana agar akhlak seseorang menjadi baik, strategi atau metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, seperti:

a. Pembiasaan

Yaitu metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinyu. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa:

> Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.[45]

Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki “rekaman” atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

---

[44] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*....,hlm. 33
[45] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 164

Binti Maunah dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergen, dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya. Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.[46] Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang diutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlaq mursalah).*[47]

Oleh karena itu, strategi atau metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

b. Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari

---

[46] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009),hlm, 93-94.

[47] Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 262.

orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan “uswah” dalam ayat 21 Al-Qur’an surah al-Ahzab:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Rasululloh SAW. merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, atau panutan yang baik pula bagi seorang muslim. Karena semua sifat keteladanan ini sudah tercermin dalam diri beliau. Oleh karena itu Rasululloh SAW. menjadi teladan terbesar bagi umat manusia sepanjang sejarah.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutipoleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur’an yang menyatakan bahwa:

> Menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: pertama, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, kedua, minim kesalahan karena langsung mencontoh, ketiga, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.”

Jadi, maksud dari pendapat Al-Bayanuni adalah keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dan hal ini lebih mudah dilaksanakan daripada siswa harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Dan dalam keteladanan ini berarti siswa melaksanaka praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan.

Lalu dalam hal ini Ulil Amri Syafri juga mengutip pendapat Abdullah Nasih Ulwan, yang menurutnya metode keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.[48] Oleh karenanya ada pendapat yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak.

c. Mau'idzah atau nasihat

Mau'idzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa

[48] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur"an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 142.

yang melembutkan hati.[49] Alloh telah memerintahkan dalam firmanNya Q.S An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Metode nasihat ini dapat dilakukan guru dengan mengarahkan anak didiknya, tausiyah maupun dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar. Dalam penyampaiannya metode Mau'idzah terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun tausiyah.

d. Qishah (cerita)

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa metode qishah merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-

[49] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 96

hari. Dalam metode qishah ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.[50]

Dalam strategi atau metode cerita ini pendidik dapat mengambil beberapa kisah dari al-Qur'an atau Hadist untuk diambil sebagai pelajaran yang dapat ditiru maupun sebagai peringatan dalam membina akhlak siswanya.

e. Ceramah

Ceramah adalah suatu cara mengajar atau menyampaikan informasi melalui peraturan kata-kata oleh pendidik kepada peserta didiknya. Metode ini merupakan metode tertua dan pertama dalam semua pengajaran yang akan disampaikan. Agar semua isi ceramah dapat dicerna dan tersimpan dalam hati si pendengar, maka dalam metode ceramah seorang pendidik harus terlebih dahulu memperhatikan tingkat usia peserta didik. Tidak diperkenankan menggunakan bahasa yang sulit dipahami sebaliknya bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kecerdasan peserta didik.

f. Pergaulan

Pergaulan dalam menumbuhkembangkan akhlak seseorang diperlukan pergaulan antar sesama. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka seseorang itu akan

[50] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 332.

dipengaruhi kejahatan yang dilakukan dengan temannya. Dalam metode ini dapat dipahami bahwa pergaulan sangat berpengaruh dan dapat menentukan perilaku atau akhlak seseorang itu dikatakan baik atau tidak. Oleh karenanya, menurut Nasharuddin dalam membina akhlak siswa memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk perangainya sangatlah penting dan harus mendapat perhatian dari guru dan orang tua.

g. Hukuman

Hukuman merupakan strategi atau metode terburuk dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan. Oleh sebab itu menurut Hery Noer Aly dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan metode hukuman, seperti: 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kenakalan bukan untuk suatu balas dendam. Oleh karenanya pendidik hendaknya tidak menjatuhi hukuman dalam keadaan marah. 2) Hukuman baru akan digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik. 3) Sebelum dijatuhi hukuman hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri. 4) Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya. 5) Hukuman psikis lebih

baik daripada hukuan fisik. 6) Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya 7) Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.[51]

Jadi, dalam kenyataannya metode hukuman ini dilakukan jika dalam penggunaan metode selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan, maka seorang pendidik memilih jalan terakhir menggunakan metode hukuman, namun hukuman yang dilakukan bukan berupa fisik, melainkan hanya sekedar memiliki efek jera dan bukan memiliki maksud untuk balas dendam maupun perasaan sentimen terhadap anak didiknya.

5. Tahapan Strategi

Secara umum ada tiga pokok dalam strategi mengajar yakni tahap per-mulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut. Ketiga tahapan ini harus ditempuh pada setiap saat melaksanakan pe-ngajaran. Jika satu tahapan tersebut ditinggalkan, maka sebenarnya tidak da-pat dikatakan telah terjadi proses pengajaran.

a. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilaku-kan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan ini:

[51] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam: Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat..,* .hlm. 334-336

1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir. Kehadiran siswa dalam pengajaran, dapat dijadikan salah satu tolok ukur kemampuan guru mengajar. Tidak selalu ketidakhadiran siswa, disebab-kan kondisi siswa yang bersangkutan (sakit, malas, bolos, dan lain-lain), tetapi bisa juga terjadi karena pengajaran dan guru tidak menyenangkan, sikapnya tidak disukai oleh siswa, atau karena tindakan guru pada waktu mengajar sebelumnya dianggap merugikan siswa (penilaian tidak adil, memberi hukuman yang menyebabkan frustasi, rendah diri dan lain-lain).
2) Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelum-nya. Dengan demikian guru mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar siswa di rumahnya sendiri, setidak-tidaknya kesiapan siswa menghadapi pelajaran hari itu.
3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan un-tuk mengetahui sampai di mana pemahaman materi yang telah diberikan.
4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pela-jaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu (bahan pelajaran sebelum-nya) secara singkat tapi mencakup semua bahan aspek

yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi pelajaran yang akan di-bahas hari berikutnya nanti, dan sebagai usaha dalam menciptakan kondi-si belajar siswa. Tujuan tahapan ini adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu. Tahap prainstruksional dalam strategi mengajar mirip dengan kegiatan pemanasan dalam olah raga. Kegiat-an ini akan mempengaruhi keberhasilan siswa.

b. Tahap Instruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut.

1) Menjelaskan pada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa.
2) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya.
3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi. Dalam pembahasan materi itu dapat ditempuh dua cara yakni:
   (a) Pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pengajaran menuju kepada topik secara lebih khusus,
   (b) dimulai dari topik khusus menuju topik umum.

4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkret. Demikian pula siswa harus diberikan pertanyaan atau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas.
5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi. Kesimpulan ini di-buat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis dipapan tulis untuk dicatat siswa. Kesimpulan dapat pula dibuat guru bersama-sama siswa, bahkan kalau mungkin diserahkan sepenuhnya kepada siswa.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap yang ketiga adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lan-jut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional).

Ketiga tahap yang telah dibahas di atas, merupakan satu rangkaian ke-giatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh. Di sinilah letak keterampilan profesional dari seorang guru dalam melaksanakan strategi menga-jar. Kemampuan mengajar seperti dilukiskan dalam uraian di atas secara teo-retis

mudah dikuasai, namun dalam praktiknya tidak semudah seperti digam-barkan. Hanya dengan latihan dan kebiasaan yang terencana, kemampuan itu dapat diperoleh.[52]

B. Pendidikan Karakter

1. Definisi Karakter

Menurut Michael Novak karakter merupakan "campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah."[53] Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.[54]

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap

---

[52] Asik Belajar. https://www.asikbelajar.com/tahapan-instruksional-strategi-pembelajaran/#:~: text=Secara%20umum%20ada%20tiga%20pokok, setiap%20saat %20 melaksanakan %20 Pengajaran.(Diakses Maret 2022)

[53] Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: BagaimanaSekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), hlm. 81

[54] Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensiona*l. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hlm.84

dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[55] Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.[56]

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Sedangkan menurut Sigmund Freud "*Character is striving system wich underly behaviour*" (karakter adalah kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku). Sementara dalam Islam karakter lebih dikenal dengan akhlak, Imam Al-Ghazali mengatakan "akhlak adalah sifat yang tertanam/menghujam dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan

[55] Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), h.43

[56] Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun KarakterBangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h.33

secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.[57]

Pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan di Indonesia, yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan perserta didik untuk memberikan keputusan baik buru, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, sehingga terbentuk manusia sutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, serta karsa.[58]

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan dapat mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".[59]

---

[57] Abidinsyah, *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat*, (Jurnal Ilmu-ilmu Sosial "Socioscienta", vol. 3 no. 1, Februari 2011), hlm. 03

[58] Abidinsyah, *Urgensi*, hlm. 03

[59] Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 07

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi adalah "sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya."[60] Sedangkan menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.[61]

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knonwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (moral behavior).[62]

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Menurut Thomas Lickona mengartikan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang

---

[60] Dharma, *Pendidikan Karakter*, hlm. 05

[61] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 24

[62] Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm. 29.

baik, jujur bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.[63]

Selanjutnya ditambah lagi pengertiannya oleh Elkind dan Sweet yang mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila.[64]

Sedangkan karakter menurut pencetus pendidikan karakter F.W. Foerster, menyebutkan bahwa karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap/nilai hidup yang dimilikinya. Jadi, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.[65]

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorga- nisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Sedangkan menurut Prof. Dr. Muchlas Samani dalam bukunya memaknai pendidikan karakter adalah proses pemberian

---

[63] Heri, *Pendidikan Karakter*, hlm. 23
[64] Zubaidi, *Desain*, hlm. 29
[65] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 78

tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.[66]

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas pada tahun 2010, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosialkultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: 1) olah hati (spi*ritual and emotional development*), 2) olah pikir (*intellectual development*), 3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic develompent*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.[67]

Bila ditelusuri, karakter berasal dari bahasa Latin "kharakter", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: "*character*" dan Indonesia "karakter", Yunani "*character*", dari "*charassein*" yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku,

[66] Muchlas Samani, Ko*nsep dan Model*, hlm. 45
[67] Muchlas Samani, *Konsep dan Model*, hlm. 25

kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.[68]

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan 'mesin' pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.[69] Dharma Kesuma dan kawan-kawan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.[70]

Pendidikan karakter juga dapat didefiniskan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (good character) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama

manusia maupun dalam hubungannya dengan tuhannya.[71]

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengarahkan siswa didik untuk berperilaku terpuji kepada sesama manusia dan kepada

---

[68] Abdul Majid dan Dian *Andayani, Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

[69] Abdul Majid, *Pendidikan*, hlm. 11

[70] Dharma, *Pendidikan Karakter*, hlm. 05

[71] Muchlas *Samani, Konsep dan Model*, hlm. 44

Tuhannya yang dikembangkan dan dibiasakan melalui pembelajaran, dan pada akhirnya akan tertanam pada diri siswa yang menunjukkan ciri khas seseorang dalam bertindak, bertutur, dan merespon sesuatu.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri perserta didik.[72]

Dengan kata lain, pendekatan yang telah disarankan tersebut kembali lagi ke dalam kebutuhan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan.

Seperti lembaga pendidikan pesantren pasti berbeda dengan pendidikan formal di luar pesantren. Perbedaan tersebut tidak serta-merta membedakan semua kultur dan pendekatan yang dilakukan. Namun perbedaan tersebut seharusnya dijadikan sebagai nilai lebih, karena setiap lembaga pendidikan mempunyai inovasi baru dengan memadukan kedua pendekatan tersebut.

---

[72] Heri, *Pendidikan Karakter*, hlm. 24

3. Komponen-komponen Karakter yang baik

Ada tiga komponen karakter yang baik *(components of good character)* yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:

a. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

1) Kesadaran Moral Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

2) Pengetahuan Nilai Moral Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana

caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

3) Penentuan Perspektif Penentuan perspektif merupakan kemampun untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

4) Pemikiran Moral Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

5) Pengambilan Keputusan Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

6) Pengetahuan Pribadi Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar

akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

b. Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

1) Hati Nurani Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

2) Harga Diri Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

3) Empati Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan pesrpektif.

4) Mencintai Hal yang Baik Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

5) Kendali Diri Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

6) Kerendahan Hati Kerendahan hati merupakan kebakan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang

mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut.

1) Kompetensi Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.
2) Keinginan Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.
3) Kebiasaan Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil. Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya

mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehiduapan sehari-hari.

4. Nilai-Nilai Karakter yang harus di Tanamkan

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

a. Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
e. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.

g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

l. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

n. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

o. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.

p. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[73]

5. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

[73] Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun KarakterBangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hlm. 43-44

negara”.[74]

Pendidikan merupakan proses kegiatan belajar untuk mendapatkan nilai karakter yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itu juga mengandung pengertian bahwa semua proses pendidikan di Indonesia harus bermuara pada penguatan kesadaran nilai-nilai ke-Tuhanan sesuai keyakinan agama yang dianut. Dengan demikian, pola pembelajaran yang dilakukan hendaknya mengembangkan dan menyadarkann siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebijakan, kearifan dan kasih sayang.[75]adapun ruang lingkup pendidikan karakter meliputi: Pendidikan Formal Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TKRA, SDMI, SMPMTs, SMAMA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. 2 Pendidikan Nonformal Pada pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan.

[74]Subijanto, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemdiknas, 2015), hlm. 257.

[75]Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur’an ...,* hlm. 20.

Sasaran pada pendidikan nonformal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. 3 Pendidikan Informal Pendidikan karakter pada pendidikan informal berlangsung pada keluarga yang dilakukan oleh orangtua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak yang menjadi tanggungjawabnya. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia kognitif, afektif, psikomotorik dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat.

C. Implikasi Strategi Pendidikan Karakter

‘’Manusia adalah Makhluk Tuhan yang bisa dididik dan Tidak ada seorang pun yang Mampu Melepaskan diri dari Hakikat Kodrat ini.Oleh Karena itu,Manusia harus Mengikuti Proses Pendidikan Selama Hidupnya. Inilah yang kemudian dikenal dengan Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat. Di samping itu, manusia juga sebagai Makhluk sosial yang tidak bisa melepaskan diri dari lingkungannya, baik di keluarganya maupun di tengah-tengah masyarakat. Kedua ranah inilah yang menjadi arena bagi manusia untuk mengembangkan sikap dan perilakunya ,apakah nantinya ia akan memiliki karakter mulia atau memiliki karakter yang buruk.

“Akhlak Mulia Merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi manusia. Dengan Akhlak mulia inilah manusia menjadi makhluk paling berharga di muka bumi ini melebihi makhluk-makhluk yang paling potensial sesuai dengan fitrahnya.Dengan demikian,jelaslah bahwa kemuliaan manusia sangat tergantung

pada sikap dan perilakunya di hadapan manusia dan di hadapan tuhannya.perlu ditegaskan di sini bahwa sarana terbaik untuk mengantarkan manusia memiliki akhlak mulia adalah pendidikan.pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan akhlak mulia sehingga manusia dapat hidup dan berinteraksi dalam mengisi ramainya dunia ini tanpa meninggalkan nilai-nilai moral atau karakter mulia.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang menghasilkan manusia bermartabat atau berkarakter mulia,para peserta didik harus di bekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter mereka. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para peserta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi mata pelajaran masing-masing,sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal.

Untuk mengembangkan pendidikan seperti ini, eksistensi pendidikan yang bernuansa akhlak mulia menjadi sangat penting.tiga bidang studi yang membawa misi utama pembentukan akhlak mulia adalah pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan,dan bahasa Indonesia. Ketiga bidang studi yang awal membekali peserta didik dengan materi-materi atau kompetensi –kompetensi untuk berkarakter ,sedangkan bidang studi yang terakhir membekali peserta didik untuk bertutur kata dengan sopan dan berkarakter. Tiga bidang studi ini tidak hanya untuk membekali para peserta didik dalam hal pengalaman nilai-nilai agama, kewarganegaraan, dan kebahasaan, tetapi yang terpenting adalah

mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur berkarakter atau berakhlak mulia yang akan membawa nama agama dan bangsanya melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Misi pembentukan karakter atau akhlak mulia ini juga harus diemban oleh semua bidang studi lainnya yang diajarkan di sekolah melalui materi ajar yang ada, meskipun tidak secara langsung ,yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter atau akhlak mulia ke dalam materi ajar dan proses pembelajarannya.[76]

Hal yang paling di sini adalah bahwa pada rencana nasional dalam implementasi pendidikan karakter telah ditetapkan ada mata pelajaran yang berdampak pembelajaran sekaligus dampak pengiring ,juga ada mata pelajaran yang hanya memiliki dampak pengiring .mata pelajaran yang disepakati memiliki dampak pengiring.mata pelajaran yang disepakati memiliki dampak keduanya adalah pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan .mata pelajaran yang lain hanya memiliki dampak pengiring.dengan demikian pada mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan dalam nilai –nilai karakter tertentu yang relevan wajib diukur dan dinilai baik dalam penilaian formatif maupun dalam penilaian sumatif, sementara itu pada mata pelajaran yang lain,nilai-nilai karakter dan diobservasi melalui lembar pengamatan kegiatan afektif.[77]

"Keterlibatan warga sekolah dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang

---

[76] Marzuki.*Pendidikan Karakter Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), hlm. 88-90

[77] Hariyanto.MS *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Pustaka Pelajar. 2010), hlm.176

dilakukan kepala sekolah, guru konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat antar anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi.interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa dan sesamanya, pegawai administrasi dengan siswa, guru dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab dan rasa memiliki merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Proses pendidikan karakter melibatkan siswa secara aktif dalam semua kegitan keseharian di sekolah. Dalam kaitan ini, kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan diharapkan mampu menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Dalam pendidikan karakter proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari berbagai kegiatan lain di luar kelas atau bahkan di luar sekolah. Di dalam kelas guru dapat mengawali dengan perkenalan terhadap nilai-nilai yang akan dikembangkan selama pembelajaran berlangsung, lalu guru menuntun peserta didik agar terlibat secara aktif disepanjang proses pembelajaran. Hal ini dilakukan tanpa guru harus mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka

harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif, misalnya dengan mengondisikan siswa merumuskan dan mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat menggunakan kata dan kalimat yang santun, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Keterlibatan semua warga sekolah, terutama siswa dalam perawatan, pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter mereka. Kondisi lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman dengan melibatkan siswa secara aktif akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab dan komitmen dalam dirinya untuk memelihara semua itu. Dengan demikian, diharapkan di dalam diri setiap kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik sekolah maupun lingkungan sosialnya.[78]

[78] Zainal Aqib .*Pedoman Pendidikan Budaya Karakter Bangsa* , (Surabaya: Pustaka Pelajar. 2010), hlm.19-20

BAB III

GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 10 PEKALONGAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 10 Pekalongan

1. Letak SMP Negeri 10 Pekalongan

Berdasarkan dokumen Profil Sekolah, diperoleh data tentang SMP Negeri 10 Pekalongan sebagai berikut:

a. Nama Sekolah : SMP Negeri 10 Pekalongan
b. Alamat : Jl. Seruni Timur Pekalongan
c. No Telp : 0285-7911355
d. Nilai Akreditasi : A
e. Alamat website dan e-mail : www.smp10pekalongan.sch.id
: smp10.pekl@yahoo.co.id

Adapun batas-batas wilayah SMP Negeri 10 Pekalongan meliputi:

a. Sebelah utara : Persawahan
b. Sebelah selatan : Masjid
c. Sebelah barat : Perumahan klego
d. Sebelah timur : Sungai.[1]

2. Sejarah SMP Negeri 10 Pekalongan

SMP Negeri 10 Pekalongan berdiri tahun 1985 dengan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0594/O/1985 tanggal 22 November 1985 berlaku mulai 1 Juli 1985.

[1] Observasi, dilapangan SMP Negeri 10 Pekalongan, dikutip tanggal 3 juni 2021

Kepala sekolah pertama adalah bapak Sutrisno, kepala sekolah SMP Negeri 3 yang ditugasi sebagai kepala sekolah SMP Negeri 10 Pekalongan dengan nota tugas kepada kantor wilayah Depdikbud Provinsi Jawa Tengah No. 059/103.C/85/23 Mei 1985. Karena belum memiliki gedung sendiri SMP Negeri 10 menempati gedung SMP Negeri 3 Pekalongan dijalan Merak Pekalongan. Sementara gedung baru dibangun di kelurahan Klego Kecamatan Pekalongan timur.

Pada tahun pertama SMP Negeri 10 Pekalongan menerima 126 Siswa. PSB dilakukan oleh TU SMP Negeri 3 Pekalongan yang ditugasi melakukan PSB tersebut sekaligus mengurusi administrasi SMP Negeri 10 Pekalongan. Sedangkan tenaga pengajar atau guru adalah lima guru tetap dan 12 guru SMP Negeri 3 Pekalongan yang tidak tetap. KBM dilakukan sore hari.

Pada tanggal 2 Agustus 1986 diadakan serah terima jabatan kepala sekolah di semarang. Kepala sekolah yang baru adalah Sri Moelyani Soeranto yang sebelumnya menjabat sebagai kepala SMP Negeri Tegowanu Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Beliau bertugas sebagai kepala SMP Negeri 10 Pekalongan berdasarkan Nota Tugas Kepala Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Tengah nomor 973/1103/C.86 tanggal 19 Juli 1986 dan diangkat secara definiktif dengan surat Keputusan Menteri RI nomor 22063/A.2.1.2/C/1987 tanggal 23 Maret 1987.

Pada bulan september 1986 oleh kepala yang baru KBM dilaksanakan pagi hari dengan meminjam gedung SMP Negeri 3 Pekalongan yang berlokasi di jl Sari II (Boom) Pekalongan. Kondisi bangunan sangat memprihatinkan, bocor, banjir, dan sulit air bersih.

Pada awal maret 1987 pembangunan gedung SMP Negeri 10 Pekalongan selesai. Karena belum diserah terimakan, sedangkan kebutuhan mendesak terpaksa pihak sekolah meminta ijin Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Tengah untuk menempati gedung baru, ijinpun dikabulkan. Maka pada tanggal 28 maret 1987 diadakan kerja bakti massal antara guru, TU dan siswa untuk memindahkan perabotan ke gedung baru.

Pada tanggal 11 April 1987 diadakan selamatan penempatan gedung brau. Acara dilaksanakan di ruang keterampilan dengan mengundang seluruh kepala sekolah SMP di kota Pekalongan, jajaran Kandepdikbud kota Pekalongan, pengawas, camat PekalonganTimur, lurah desa Klego, pengurus BP3 dan walikota pekalongan beserta ibu penempatan gedung baru di resmikan oleh Walikota BP. Djoko Prawoto BA.

Gedung baru tersebut terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang keterampilan, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang Lab IPA, 1 ruang UKS, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang BP, dan 2 KM atau WC guru dan 4 WC siswa. Gedung baru ditempati sampai saat ini, dan sekarang sudah

berganti 9 kali.[2] Berikut daftar tabel kepala sekolah SMP Negeri 10 Pekalongan:

Tabel 3.1

Daftar Nama Kepala Sekolah SMP N 10 Pekalongan[3]

No	Nama Kepala Sekolah	Periode
1.	Sri Moelyani Soeranto	1987-1989
2.	Suratini Kusman Sudjarwo	1990-1992
3.	Abdurrachman	1993-1994
4.	Drs. Suparto	1995-1997
5.	Hermawan, S.H	1998-2001
6.	Dra. Salimah	2002-2005
7.	Drs. Pramusanto	2006-2009
8.	Budi Muhammadi, M.Pd	2010-2012
9.	Nurkhofifah, S.Pd	2012-2016
10.	Ani Yuniati, M.Pd	2016-2019
11.	Sukardi,S.Pd	2020-sekarang

SMP yang terletak di Kelurahan Klego Kecamatan Pekalongan Timur tepatnya di Jl. Seruni Timur ini awalnya sekolah yang tidak ada program Pendidikan inklusi. Akan tetapi atas keputusan dari Dinas Pendidikan Kota Pekalongan, sejak tahun 2011 SMP Negeri 10

Pekalongan ditunjuk oleh pusat sebagai sekolah dengan sistem pendidikan inklusi sampai sekarang.

3. Visi dan Misi

a. Visi Sekolah

Beriman, Berprestasi dan Berakhlak Mulia

[2] Dokumentasi Sejarah SMP Negeri 10 Pekalongan, dikutip tanggal 3 juni 2021

[3] Dokumentasi Daftar Nama Kepala Sekolah SMP Negeri 10 Pekalongan, dikutip tanggal 3 juni 2021

b. Misi Sekolah

1) Meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan semangat kayakinan diri untuk sukses.
2) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
3) Meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran dan bimbingan
4) Menumbuhkan semangat berprestasi dan keyakinan diri untuk sukses
5) Meningkatkan prestasi akademik dan nok akademik
6) Meningkatkan efektifitas kegiatan ekstrakulikuler, olah raga dan seni
7) Meningkatkan prilaku berakhlak mulia dan kehidupan sehari-hari
8) Meningkatkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, rapi, rindang, nyaman, aman dan kondusif[4]

[4] Dokumentasi Visi dan Misi SMP Negeri 10 Pekalongan, dikutip tanggal 3 juni 2021

4. Struktur Organisasi SMP Negeri 10 Pekalongan

Adapun struktur organisasi SMP Negeri 10 Pekalongan:[5]

STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN
TAHUN PELAJARAN 2021/2022

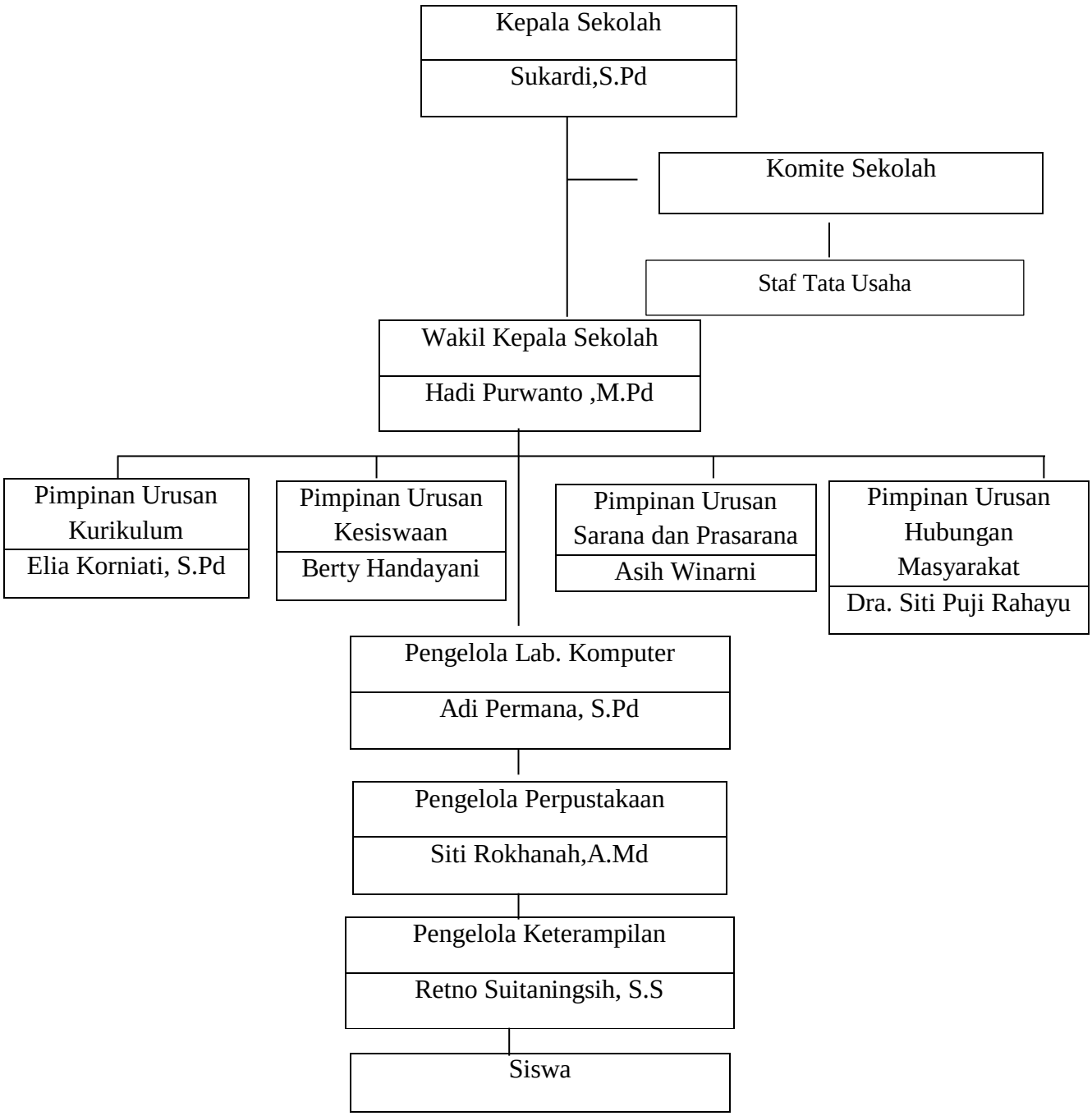

[5] Dokumentasi Struktur Organisasi SMP Negeri 10 Pekalongan, dikutip tanggal 3 juni 2021

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru dan Karyawan di SMP Negeri 10 Pekalongan, secara keseluruhan berjumlah 25 guru dan karyawan.

Adapun secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Keadaan Guru dan Karyawan SMP N 10 Pekalongan[6]

No	Nama	Tingkat Pendidikan	Status	Mapel
1	Sukardi,S.Pd	S 1	PNS	Kepala Sekolah
2	Hadi Purwanto, M.Pd	S 2	PNS	Bahasa Inggris
3	Alvira ajitya Agustin,S.Pd	S 1	GTT	Penjaskes
4	Dra. Supras Setyawati	S 1	PNS	BP
5	Akromah, S.Pd	S 1	PNS	Matematika
6	Meita Puspitasari,S.Pd	S 1	PNS	Matematika
7	Budi Purwanto, S.Pd	S 1	PNS	Elektronika
8	Bambang Suseno, S.Pd	S 1	PNS	Fisika
9	Widya Murniwati,S.Pd	S 1	PNS	Bahasa Indonesia
10	Elia Korniati, S.Pd Fis	S 1	PNS	Fisika
11	Ratna Munawariyah, S.Pd	S1	PNS	Bahasa inggris
12	Drs. Osner Sirait	S1	PNS	Matematika
13	Indiyarti, S.Pd	S 1	PNS	IPS
14	Dra. Siti Puji Rahayu	S 1	PNS	Bahasa Indonesia
15	Ahmad Muhtadin, S.Ag	S 1	PNS	PAI
16	Retno Suitaningsih, S.S	S 1	PNS	Bahasa Jawa
17	Evrita Hevi Horasti, S.Pd	S 1	PNS	IPS
18	Danial Oktafin, S.Pd	S 1	PNS	Seni Budaya
19	Stevy Hengkysaputra,S.Pd	S 1	GTT	BP
20	Adi Permana, S.Pd	S 1	GTT	Matematika
21	Eni Kartika Ekasari, S.Pd	S 1	GTT	Seni Tari
22	Husein Sauqi Azmi,S.Pd.I	S1	GTT	PAI
23	Khaerul Umam ,S.Pd	S1	GTT	Penjas orkes
24	Yeyen indriyani,S.Pd	S1	PNS	Bahasa indonesia
25	Nur Chotimah,S.Pd	S1	PNS	Fisika

[6] Dokumentasi Keadaan Guru SMP Negeri 10 Pekalongan, dikutip tanggal 3 juni 2021

a. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di SMP Negeri 10 Pekalongan pada tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 761. Secara lebih rinci dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.3
Keadaan Siswa SMP Negeri 10 Pekalongan[7]

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	147	129	276
2	VIII	116	132	248
3	IX	123	114	237
Jumlah total siswa				761

6. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan di SMP Negeri 10 Pekalongan juga tidak dapat terlepas dari sarana dan prasarana yang tersedia. Oleh karena itu, sarana dan prasarana mempunyai peranan yang sangat penting agar tujuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

[7] Dokumentasi Keadaan Siswa SMP Negeri 10 Pekalongan, dikutip tanggal 3 juni 2021

Tabel 3.4
Sarana Dan Prasarana SMP Negeri 10 Pekalongan[8]

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Status Gedung Sekolah	Milik Pemerintah
2	Ruang Belajar	14 Ruang
3	Ruang Kepsek	1 Ruang
4	Ruang Guru	1 Ruang
5	Ruang Tata Usaha	1 Ruang
6	Ruang BP	1 Ruang
7	Ruang Lab IPA	1 Ruang
8	Ruang UKS	1 Ruang
9	Perpustakaan	1 Ruang
10	Koperasi Siswa	1 Ruang
11	Ruang Tamu	1 Ruang
12	Ruang alat olahraga	1 Ruang
13	Laboratorium komputer	1 Ruang
14	WC Guru atau Karyawan	2 Ruang
15	WC Siswa	6 Ruang

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Karakter Siswa Di SMP Negeri 10 Pekalongan

Karakter merupakan program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan dukungan dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dengan menerapkan lima nilai utama karakter

[8] *Dokumentasi Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 10 Pekalongan* , dikutip tanggal 3 juni 2021

yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas."[9] Pendidikan karakter diberlakukan karena banyaknya tantangan masa depan yang semakin kompleks, sekaligus banyak harapan bagi masa depan bangsa Indonesia. Kondisi seperti ini menuntut lembaga pendidikan,[10]

Sebagai lembaga pendidikan formal dan termasuk kategori sekolah terbaik, SMP Negeri 10 Pekalongan merupakan sekolah yang dipercaya mengimplementasikan kurikulum 2013 yang dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan ilmiah *(scientific approach).* Implementasi pendekatan ilmiah pada bentuk strategi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Pekalongan sudah berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan ibu elliya selaku Wakakurikulum SMP Negeri 10 Pekalongan sebagai berikut: "di SMP Negeri 10 Pekalongan pembelajaran *dengan menggunakan pendidikan karakter* sudah diterapkan sudah lama dan sampai sekarang dan hasilnyapun sangat membanggakan di dalam pembelajaran"

Berdasarkan dari hasil penelitian dijelaskan bahwa Karakter merupakan bagian dari kepribadian (*personality*); di dalam kepribadian terdapat unsur sikap (*attitude*), sifat (*traits*), temperamen dan karakter (watak). Sikap merupakan suatu cara meresepon terhadap suatu rangsangan yang disertai dengan pendirian dan atau perasaan orang

[9] John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), Cet. XXVI, hlm. 313

[10] Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 238 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Konsep dan

tersebut. Sifat merupakan ciri-ciri tingkah laku yang tetap (hampir tetap) pada seseorang.

Karakter yang di miliki siswa di SMP negeri 10 Pekalongan ini juga banyak sekali yang telah salah dalam melangkah kedepan dikarenakan bentuk karakter siswa yang ada untuk sebagian yang telah peneliti teliti di SMP tersebut cenderung berbanding terbalik dengan apa yang peneliti harapkan karena di satu sisi pembentukan, trasformasi, dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai falsafah Pancasila.[46] Karakter anak merupakan hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan, sehinggadalam Pendidikan karakter yang ditekankan bukanlah pembawaan dan lingkungan budayanya, namun interaksi keduanya

2. Strategi pendidikan karakter

Berdasarkan observasi peneliti, diketahui bahwa Strategi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan memerlukan waktu yang relatif banyak, akan tetapi hasil belajar yang dicapai tentunya sebanding dengan waktu yang digunakan. Pengetahuan yang baru akan melekat lebih lama apabila siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pemahaman dan mengkronstruksi sendiri konsep atau pengetahuan tersebut. Dalam melakukan aktivitas, siswa berinteraksi satu dengan yang lain. Interaksi ini dapat berupa saling sharing atau siswa yang lemah menajukan pertanyaan, kemudian dijelaskan oleh siswa yang lebih pandai, kondisi semacam ini

akan berpengaruh pada penguasaan siswa, sehingga interaksi merupakan aspek penting dalam pembelajaran.[11]

Interaksi dapat terjadi antara guru dengan siswa tertentu, dengan beberapa siswa atau serentak dengan semua siswa di dalam kelas. Tujuannya untuk saling mempengaruhi berfikir masing-masing siswa, guru memancing berfikir siswa yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan yang terfokus sehingga dapat memungkinkan siswa untuk memahami dan mengkontruksi konsep-konsep tertentu, membangun aturan-aturan dan belajar menemukan sesuatu untuk memecahkan masalah.[12]

Dalam hal ini penilaian proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Pekalongan peneliti tidak menemukan kriteria yang jelas untuk penilaian proses atau keterampilan, juga tidak menemukan adanya lembar observasi kinerja.[13]

Sedangkan menurut Bapak Ahmad Muhtadin selaku guru Pendidikan Agama Islam, penilaian proses dilakukan dengan menilai siswa yang aktif bentanya, berdiskusi dan berpendapat. Sebagaimana yang sampaikan "saya menilai anak-anak yang aktif, anak-anak yang mau bertanya, dan memiliki sikap yang baik dalam diskusi".[14]

[12.] Observasi, dikutip pada tanggal 3 juni 2021 pukul 08.00 WIB

[13.] Observasi, dikutip pada tanggal 3 juni 2021 pukul 08.00 WIB

[14.] Sukardi, kepala sekolah Smp Negeri 10 Pekalongan pada tanggal 3 juni 2021 Pukul 11.20:00 WIB

[15] Ahmad Muhtadin, *Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Pekalongan, wawancara pribadi,* Pekalongan 4 juni 2021 Pukul 11.45:00 WIB

3. Implikasi Strategi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan

Adapun langkah-langkah dalam penerapan strategi pendidikan karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kegiatan pendahuluan pada strategi pendidikan karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan diisi dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, memotivasi.[15] Sebagaimana disampaikan Bapak Ahmad Muhtadin selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: setelah masuk kelas mengucapkan salam, kemudian mengabsen siswa, dan memotivasi siswa.[16]

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran strategi pendidikan karakter adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu.

Kegiatan inti dalam pembelajaran strategi pendidikan karakter ditunjukan untuk terkontruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh siswa dengan bantuan dari guru melalui langkah-langkah kegiatan

---

[16] *Observasi*, di kutip pada tanggal 3 juni 2021 Pukul 09:00 WIB

[17.] Ahmad Muhtadin, *Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Pekalongan, wawancara pribadi*, Pekalongan 3 juni 2021 Pukul 10:00 WIB

meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/menalar dan mengkomunikasi.[17]

Pelaksanaan 5 M yang pertama adalah mengamati yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah menyajikan vidio tentang materi yang akan diajarkan, mengamati memiliki keunggulan tertentu karena dengan menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan menantang, akan tetapi tidak semua siswa aktif dalam mengamati. Setelah tahap mengamati, maka tahap selanjutnya yang kedua adalah tahap menanya. Menanya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama adalah guru memotivasi siswa untuk merumuskan masalah sehingga guru bisa membangkitkan keberanian siswa untuk bertanya dengan menciptakan suasana yang bersahabat sehingga tidak terjadi ketegangan yang megakibatkan siswa minder atau takut. Pada tahap ketiga yaitu pengumpulkan infomasi. Pada tahap ini dilakukan dengan menugaskan siswa untuk mendiskusikan hasil pengamatan video yang berisi materi pembelajaran. Tahap yang keempat yaitu mengasosiasi. Pada tahap ini siswa untuk mempresentasikan secara lisan tentang materi pembelajaran. Tahap yang kelima yaitu tahap komunikasi, guru meminta siswa untuk memaparkan hasil diskusi kelompoknya, dalam tahap ini tidak hanya melalui lisan, namun dengan memanfaatkan media dengan menampilkan hasil diskusi melalui tayangan LCD yang menerangkan hasil diskusi sehingga melatih siswa untuk terampil

---

[18.]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* ,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,tahun 2011,hlm.38-39

dalam teknologi informasi dan komunikasi, juga menjadikan siswa yang lain menjadi tertarik dan memahami apa yang dipresentasikan.[18]

c. Kegiatan Penutup.

Kegiatan penutup pada bentuk strategi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Pekalongan diisi dengan guru membimbing siswa membuat kesimpulan dan manfaat yang diperoleh, guru memberikan umpan balik proses dari hasil pembelajaran dengan memberikan respon pada hasil kerja kelompok.[19]

Pada kegiatan inti pembelajaran *strategi pendidikan karakter* dibagi menjadi lima tahapan yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi.

a. Mengamati

Dalam tahap mengamati ini yang dilakukan oleh guru diantarannya adalah penyajian vidio tentang perilaku seseorang di dalam sebuah lingkungan masyarakat, guru menugaskan untuk mempelajari tentang ketentuan dan halangan sholat Jum’at melalui pengamatan terhadap vidio atau buku bacaan. Guru meminta siswa mendiskusikan tentang rukun khotbah dan bagaimana tata cara shalat Jum’at.

[19] Observasi, di kutip pada tanggal 3 juni 2021 Pukul 09:30 WIB
[20] Observasi, di kutip pada tanggal 3 juni 2021 Pukul 09:40 WIB

b. Menanya

Setelah tahap mengamati, maka tahap selanjutnya adalah menanya. Menanya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Pekalongan adalah guru memotivasi siswa

untuk merumuskan masalah: apa ketentuan sholat jum'at, atau bagi seorang laki laki yang tidak mengikuti sholat jumat , apa sunah sholat jum'at, kemudian guru membagi siswa dalam 5 kelompok untuk mendiskusikan rumusan masalah, tujuan dan langkah kerja yang dilakukan.

Mengumpulkan Informasi

Pada tahap ketiga ini yaitu mengumpulkan informasi. Pada tahap ini dilakukan dengan menugaskan siswa untuk mendiskusikan hasil pengamatan video tentang sholat jum'at, meminta siswa mengumpulkan data hasil observasi.

c. Mengasosiasi

Tahap yang keempat yaitu mengasosiasi, pada tahap ini siswa untuk mempresentasikan secara lisan tentang apa ketentuan dari sholat jum'at, dan pentingnya dalam sholat jum'at.

d. Mengkomunikasi

Tahap yang kelima yaitu mengkomunikasi, guru meminta siswa untuk memaparkan hasil diskusi kelompoknya.[20]

[21] Observasi, di kutip pada tanggal 3 juni 2021- Pukul 10:20 WIB

Evaluasi pembelajaran melalui strategi pendidikan karakter ini prosesnya dilakukan dengan tiga jenis yaitu penilaian proses, penilaian produk dan penilaian sikap.

a. Penilaian Proses

Dalam hal ini penilaian proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Pekalongan peneliti tidak menemukan kriteria yang jelas untuk penilaian proses atau keterampilan, juga tidak menemukan adanya lembar observasi kinerja.[21]

Sedangkan menurut Bapak Ahmad Muhtadin selaku guru Pendidikan Agama Islam, penilaian proses dilakukan dengan menilai siswa yang aktif bentanya, berdiskusi dan berpendapat. Sebagaimana yang sampaikan "saya menilai anak-anak yang aktif, anak-anak yang mau bertanya, dan memiliki sikap yang baik dalam diskusi".[22]

b. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Pekalongan dilakukan dengan tes tertulis. Berdasarkan wawancara bahwa penilaian pengetahuan dalam bentuk tes tertulis dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester sebagaimana disampaikan Bapak Ahmad Muhtadin selaku guru Pendidikan Agama Islam, "Untuk penilaian saya memberikan nilai sikap, nilai tes tertulis, dan nilai tugas. Dan tentunya

---

[22] Observasi, di kutip pada tanggal 3 juni 2021 Pukul 11.20:00 WIB

[23] Ahmad Muhtadin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Pekalongan, *wawancara pribadi*, Pekalongan 3 juni 2021 Pukul 11.45:00 WIB

juga ada ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester"[23].

c. Penilaian Sikap

Penilaian sikap pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Pekalongan adalah dalam bentuk observasi siswa saat pembelajaran, ketika kerja kelompok, presentasi, diskusi. Penilaian sikap tidak memiliki kriteria yang jelas dan tidak dilakukan dengan lembar observasi sikap.[24]

Pada tahap pelaksanaan pembalajaran dengan *strategi pendidikan karakter* peneliti mengamati semua aktifitas siswa serta mencatat semua kemajuan-kemajuan yang dihasilkan dalam pembelajaran. Dari hasil pengamatan peneliti didapat bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Dari lembar pengamatan guru didapat bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan mulai dari awal kegiatan pelajaran sampai dengan penutup. Guru menjadi lebih bersemangat dan kondisi kelas menjadi lebih hidup.[25]

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwasanya SMP Negeri 10 Pekalongan telah menerapkan strategi pendidikan di dalam kurikulum 2013, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui pembelajaran atau strategi pendidikan yang

---

[24] Ahmad Muhtadin, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Pekalongan, *wawancara pribadi*, Pekalongan 3 juni 2021 Pukul 11.50:00 WIB

[25] Observasi, di kutip pada tanggal 3 juni 2021 pukul 11.53.00 WIB

[26] Observasi, di kutip pada tanggal 3 juni 2021 Pukul 11.57.00 WIB

diterapkan, strategi pendidikan karakter yang dipahami dan dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data atau informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi.

Ada beberapa kegiatan dalam mengamati seperti mengamati video, mengamati buku bacaan. Sedangkan untuk kegiatan menanya dilakukan dengan merumuskan masalah, kegiatan mengumpulkan data, atau informasi dilakukan dengan mendiskusikan hasil pengamatan vidio/gambar. Kegiatan mengasosiasi dilakukan dengan mempresentasikan hasil pencarian informasi, dan untuk kegiatan mengkomunikasi dilakukan dengan laporan tertulis.

BAB IV
STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, informasi diperoleh dari persepsi, pertemuan serta dokumentasi mengenai Teknik Person Schooling di SMP Negeri 10 Pekalongan. Pada bagian ini, analis akan memperkenalkan gambaran percakapan sesuai dengan rencana masalah serta target eksplorasi. Para ilmuwan juga akan menggabungkan penemuan-penemuan di lapangan serta kemudian membandingkannya dengan spekulasi yang ada. Pada sub-bab ini akan diperkenalkan suatu penyelidikan terhadap informasi yang didapat, kemudian diuraikan secara mendalam.

A. Karakter peserta didik di SMP Negeri 10 Pekalongan

Dari pengujian hipotetis serta informasi lapangan yang telah digambarkan, tahap selanjutnya ialah memecah sumber-sumber yang ada sehingga hasilnya bisa diklarifikasi secara mendalam.

Penanaman karakter pada mata pelajaran pantun Islami di SMP Negeri 10 Pekalongan diselesaikan dalam beberapa materi yang salah satunya terkait dengan penanaman akhlakul karimah di lingkungan serta hal ini digarap secara positif dengan arahan dalam hal tegas langsung oleh pendidik mata pelajaran PAI serta mengenai hasil yang akan ditampilkan. Hasil yang diperoleh nantinya akan mendorong karakter individu melalui pengajaran karakter, yang efek sampingnya bisa ditemukan dalam aktivitas asli individu,

khususnya perilaku yang bisa diterima, keaslian, kewajiban, mengenai hak orang lain, keras, dll.

SMP 10 Pekalongan memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa, tidak peduli mata pelajaran apa yang di ampunya. Peran serta dari seorang guru dalam membentuk kepribadian siswa berlaku pada semua guru di SMP 10 Pekalongan, terlebih lagi sekolah tersebut merupakan sekolah menengah ke sepuluh yang berciri khas pendidikan yang tinggi dimana pendidikan yang diberikan akan lebih banyak porsinya dari sekolah menengah pertama pada ummnya. Melihat hal tersebut maka tanggung jawab para guru SMP 10 Pekalongan lebih berat untuk menata dan membentuk kepribadian siswa. Sejalan dengan makna guru yakni digugu ditiru, di SMP 10 Pekalongan semua guru telah mengintepretasikan akhlak dan moral dalam setiap pembelajaran, sehingga menjadi contoh bagi peserta didiknya. Meskipun demikian dalam hal tersebut guru pengampu mata pelajaran pendidikan agama islam yang memiliki tanggung jawab paling besar, mengingat mata pelajaran tersebut berkaitan erat dengan membentuk kepribadian siswa. sebagaimana yang diutarakan bapak Muhtadin menuturkan sebagai berikut:

> Tugas guru mata pelajaran Pendidikan agama islam disini adalah membimbing dan mengarahkan agar siswa mampu memahami dan mengetahui serta meluruskan siswa. Dan tugas utama guru disini bukan hanya mengajar dan membimbing akan tetapi memberi contoh atau teladan yang baik yang akan dicontoh oleh siswa – siswa di SMP 10 Pekalongan, karena dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari - hari maka siswa akan berperilaku seperti apa yang dicontohkan oleh gurunya

> Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sukardi selaku Kepala SMP Negeri 10 Pekalongan sebagai berikut “Pendidikan budi pekerti ialah sifat-sifat perilaku manusia yang diidentikkan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, individu orang, iklim, serta suku bangsa yang ditunjukkan dalam perenungan, mentalitas, sentimen, pernyataan, kegiatan serta dalam standar yang ketat, hukum, perilaku, budaya, serta adat istiadat.

Berdasarkan hasil pertemuan, pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran Agama Islam di SMP Negeri 10 Pekalongan sudah sesuai dengan sasaran yang di dalamnya terdapat komponen dinamis serta inventif.

Pelatihan karakter diharapkan bisa bekerja pada sifat siklus instruktif serta hasil yang mengarah pada pengembangan pribadi serta individu peserta didik yang terhormat secara keseluruhan, terkoordinasi serta disesuaikan, sesuai dengan norma kemampuan lulusan di setiap unit pembelajaran. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan bisa bebas meningkatkan serta memanfaatkan wawasan mereka, memeriksa serta menyamarkan serta menyesuaikan nilai karakter serta orang terhormat agar mereka ditampilkan dalam perilaku sehari-hari.

Dinyatakan bahwa nilai yang sah serta diakui secara menyeluruh ialah nilai yang menghantarkan suatu perbuatan serta perbuatan itu berdampak positif, baik bagi orang yang menjalankannya maupun bagi orang lain. Lebih lanjut Richard menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penghargaan adalah, kualitas yang diakui oleh, (1) kemampuannya untuk menduplikasi ataupun berkembang, (2) cara bahwa semakin berharga diberikan kepada orang lain, semakin banyak kualitas komparatif yang didapat. ataupun "dikembalikan" dari orang lain. yang lain

Adapun sarana dalam melaksanakan pembinaan karakter pada mata pelajaran Madrasah Aliyah Petisi Jum'at di SMP Negeri 10 Pekalongan ialah sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Pelatihan karakter berarti menjadikan usia negara mempunyai karakter yang terhormat serta mempunyai pengaturan yang memadai untuk melanjutkan kehidupan dalam waktu yang terbuka serta dinamis yang tak terhindarkan. Pembinaan etika yang baik bagi kaum muda semakin dirasakan perlu, terutama ketika masyarakat di zaman sekarang dihadapkan pada persoalan moral serta moral yang hakiki, yang bila dibiarkan akan melenyapkan masa depan negara. Setiap orang tua harus tahu mengenai bahaya globalisasi yang akan merusak karakter anak.

Latihan dasar bertujuan untuk membangun iklim pembelajaran awal yang sukses yang memungkinkan peserta didik untuk mengikuti sistem pembelajaran dengan baik. Kegiatan pendahuluan pada strategi pendidikan karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan diisi dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, memotivasi.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ahmad Muhtadin selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

> Bapak Ahmad Muhtadin juga mengatakan bahwa semua guru di SMP Negeri 10 Pekalongan ini mempunyai kewajiban untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik agar menjadi manusia yang tegas serta mempunyai karakter sosial yang menghirup sifat-sifat Islami. Dengan harapan, jika sistem pembelajaran Diklat berjalan dengan baik, akan melahirkan masyarakat umum yang tidak hanya unggul dalam informasi tetapi berubah menjadi masyarakat yang mapan. penting serta kritis untuk melakukan pemikiran

mengenai kesulitan perubahan yang sangat unik. peserta didik harus dilengkapi dengan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kualitas sosial yang dianut oleh daerah setempat. Kesulitan perubahan zaman sangat diutarakan mengingat jaminan kemajuan inovasi data yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan individu hingga ke tingkat yang lebih rendah. Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah dilengkapi dengan teknik yang dinamis serta inovatif. Pendidik menyiapkan segala bahan, bahan serta media yang akan dipakai dalam menyampaikan materi pembelajaran Ajaran Islamiyah yang bercirikan keutamaan.

Secara umum kegiatan pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Negeri 10 Pekalongan telah sesuai karena ditujukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Namun yang perlu menjadi perhatian ialah karena alokasi waktu yang hanya 1,5 jam ataupun 90 menit setiap pertemuan maka kegiatan pendahuluan harus diatau sedemikian rupa agar pembelajaran berjalan dengan efektif. Untuk mengefektifkan menurut penelitian sebaiknya dalam proses pengecekan daftar hadir peserta didik tidak perlu diabsen satu persatu siswa, guru cukup mengetahui peserta didik yang tidak hadir peserta alasan ketidakhadirannya.

2. Kegiatan Inti

Tindakan utama dalam metodologi pendidikan individu ialah kursus otomatis membingkai pertemuan peserta didik serta keterampilan yang dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu.

Latihan pusat dalam teknik pembelajaran person schooling difokuskan pada pengembangan ide, hukum ataupun standar oleh peserta didik dengan bantuan pendidik melalui langkah-langkah tindakan

termasuk memperhatikan, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, pasangan ataupun berpikir serta menyampaikan.

Dari persepsi para ilmuwan, latihan-latihan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah terbantu melalui kajian tahapan-tahapan, khususnya memperhatikan, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, bermitra, serta menyampaikan.

Pelaksanaan 5 M yang pertama ialah mengamati yang dilaksanakan oleh guru diantaranya ialah menyajikan vidio mengenai materi yang akan diajarkan, mengamati mempunyai keunggulan tertentu karena dengan menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan menantang, akan tetapi tidak semua peserta didik aktif dalam mengamati. Setelah tahap mengamati, maka tahap selanjutnya yang kedua ialah tahap menanya. Menanya yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah guru memotivasi peserta didik untuk merumuskan masalah sehingga guru bisa membangkitkan keberanian peserta didik untuk bertanya dengan menciptakan suasana yang bersahabat sehingga tidak terjadi ketegangan yang megakibatkan peserta didik minder ataupun takut. Pada tahap ketiga yaitu pengumpulkan infomasi. Pada tahap ini dilaksanakan dengan menugaskan peserta didik untuk mendiskusikan hasil pengamatan video yang berisi materi pembelajaran. Tahap yang keempat yaitu mengasosiasi. Pada tahap ini peserta didik untuk mempresentasikan secara lisan mengenai materi pembelajaran. Tahap yang kelima yaitu tahap komunikasi, guru meminta peserta didik untuk

memaparkan hasil diskusi kelompoknya, dalam tahap ini tidak hanya melalui lisan, namun dengan memanfaatkan media dengan menampilkan hasil diskusi melalui tayangan LCD yang menerangkan hasil diskusi sehingga melatih peserta didik untuk terampil dalam teknologi informasi serta komunikasi, juga menjadikan peserta didik yang lain menjadi tertarik serta memahami apa yang dipresentasikan.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pada pembelajaran *pendidikan karakter pada* mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Pekalongan diisi dengan guru membimbing peserta didik membuat kesimpulan serta manfaat yang diperoleh. Guru memberikan umpan balik serta hasil pembelajaran dengan memberikan respon pada hasil kerja kelompok.

Dari pengamatan peneliti, dengan bimbingan guru, ketika peserta didik bisa menyimpulkan, peserta didik akan terlatih untuk menggali pemahaman yang telah diperoleh, sehingga peningkatan daya pikir peserta didik akan meningkat.

Pada kegiatan inti, metode pendidikan karakter dibagi menjadi lima tahapan yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, serta mengkomunikasi.

a. Mengamati

Dalam tahap mengamati ini yang dilaksanakan oleh guru diantaranya ialah menyajikan vidio mengenai ketentuan serta halangan sholat jum’at, guru menugaskan untuk mempelajari mengenai

ketentuan serta halangan sholat jum'at melalui pengamatan vidio ataupun buku bacaan. Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan mengenai rukun khutbah serta bagaimana tata cara sholat Jum'at.

Menurut peneliti, mengamati mempunyai keunggulan tertentu karena dengan menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang serta menantang, akan tetapi tidak semua peserta didik aktif dalam mengamati. Oleh karena itu kegiatan mengamati ini ialah kegiatan yang pertama dilaksanakan dala proses pembelajaran maka guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Pekalongan harus membangun suasana kelas agar menyenangkan serta sekaligus membangung keaktifan peserta didik untuk mengamati.

b. Menanya

Setelah tahap mengamati, maka tahap selanjutnya ialah tahap menanya. Menanya yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Pekalongan ialah guru memotivasi peserta didik untuk merumuskan masalah: apa ketentuan sholat jum'at, sah ataupun tidak sholat jumat bagi makmum yang tidak mengikuti khutbah, apa sunah sholat jum'at. Kemudian guru membagi peserta didik dalam lima kelompok untuk mendiskusi rumusan masalah, tujuan serta langkah kerja yang dilakukan.

Menurut peneliti seharusnya guru bisa membangkitkan keberanian peserta didik untuk bertanya dengan menciptakan suasana yang bersahabat sehingga tidak terjadi ketegangan yang megakibatkan peserta didik minder ataupun takut. Semua pertanyaan harus diapresiasi secara positif serta ditanggapi santun oleh guru.

c. Mengumpulkan Informasi

Pada tahap ketiga yaitu pengumpulkan infomasi. Pada tahap ini dilaksanakan dengan menugaskan peserta didik untuk mendiskusikan hasil pengamatan vidio mengenai sholat jum'at, meminta peserta didik mengumpulkan data peserta didik hasil observasi.

Menurut peneliti, jika mengamati bentuk kegiatan mendiskusikan hasil penagmatan vidio mengenai sholat jum'at, meminta peserta didik mengumpulkan data observasi, itu sudah termasuk dalam kategori ini. Pada tahap mengumpulkan informasi, harusnya guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Pekalongan bisa mengembangkan kegiatan mengumpulkan informasi misalnya observasi ke masjid yang ada di desa masing-masing peserta didik sebagai tugas individu ataupun sebagai tugas mandiri.

d. Mengasosiasi

Tahap yang keempat yaitu mengasosiasi. Pada tahap ini peserta didik untuk mempresentasikan secara lisan tentang: apa ketentuan sholat jum'at, sah ataupun tidaknya sholat jum'at, apa sunah sholat Jum'at.

Menurut peneliti, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 10 Pekalongan harus bisa mengarahkan diskusi supaya berjalan dengan efektif sehingga peserta didik mampu berfikir ataupun menalar. Diskusi ialah kegiatan pembelajaran yang memerlukan keaktifan peserta didik, oleh karena itu peran guru sangat menentukan keberhasilan proses diskusi. Guru tidak boleh membiarkan proses diskusi yang berlangsung antara siswa, namun harus menjadi mediator yang mengarahkan jalannya diskusi.

Menurut bapak muhtadin selaku guru PAI di sekolah tersebut menjelaskan bahwa:

> Pendidikan karakter diharapkan bisa bekerja pada sifat pelaksanaan serta hasil pembelajaran di sekolah yang mengarah pada tercapainya penataan karakter ataupun pribadi peserta didik yang terhormat secara total, terpadu, serta sesuai, yang ditunjukkan oleh prinsip-prinsip kemampuan kelulusan. Melalui pelatihan karakter, dipercaya peserta didik sekolah menengah akan benar-benar ingin bebas meningkatkan serta memanfaatkan wawasan mereka, melihat serta menyamarkan serta menyesuaikan nilai karakter serta orang terhormat sehingga mereka ditampilkan dalam perilaku sehari-hari.
>
> Motivasi dibalik pelatihan karakter di sekolah hanyalah penyesuaian sifat tiga bagian pengajaran, khususnya intelektual, penuh perasaan serta psikomotorik. Ketiga ruang tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ruang tersebut, wilayah intelektual ialah yang paling banyak disurvei oleh pengajar di sekolah karena diidentikkan dengan kemampuan peserta didik untuk mendominasi substansi materi pendidikan.

e. Mengkomunikasi

Tahap yang kelima yaitu tahap komunikasi, guru meminta peserta didik untuk memaparkan hasil diskusi kelompoknya.

Menurut peneliti, kegiatan pemaparan diskusi oleh peserta didik seharusnya tidak hanya melalui lisan, namun dengan memanfaatkan media dengan menampilkan hasil diskusi melalui tayangan LCD yang menerangkan hasil diskusi sehingga melatih peserta didik untuk terampil dalam teknologi informasi serta komunikasi, juga menjadikan peserta didik yang lain menjadi tertarik serta memahami apa yang dipresentasikan.

Secara umum kegiatan ini dalam pembelajaran yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumulkan informasi, mengasosiasi, serta mengomunikasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 10 Pekalongan telah sesuai, namun yang menjadi catatan ialah guru hendaknya harus bisa memvariasikan lagi pembelajaran tidak hanya terbatas pada membaca buku, melihat tayangan, penugasan, diskusi serta presentasi di dalam kelas. Namun guru harus bisa menciptakan suasana yang berbeda dengan pembelajaran yang lebih menarik serta pembelajaran diluar kelas seperti wawancara dipasar, masjid, serta sebagainya. Juga guru harus membangun kesadaran peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan karakter yang baik. Dengan demikian substansi pada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10

Pekalongan dimana melatih peserta didik untuk kreatif serta berkarakter akan bisa terwujud.

B. Strategi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan

Strategi Pembelajaran

Dari faktor strategi pendidikan karakter yaitu strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di SMP Negeri 10 Pekalongan ialah strategi pembelajaran aktif ini diterapkan oleh guru dibuktikan dengan adanya aktifitas aktif dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran peserta didik aktif ini diterapkan oleh guru dalam bentuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sesuatu yang baru.

Menurut peneliti dalam strategi pembelajaran dalam hal ini, menjadi nilai yang positif karena menggali potensi peserta didik akan meningkat dalam hal keberanian berbicara, keaktifan, serta berfikir cemerlang. Karena Karakter bertujuan membentuk karakter peserta didik, upaya penerapan pendidikan karakter harus bisa mengintegrasikan nilai karakter dalam mata pelajaran serta harus dikembangkan di setiap sekolah.

Dari faktor ini yaitu sekalipun ada beberapa tahap yang keaktifan peserta didik masih dipaksakan. Padahal pembelajaran ini merangsang peserta didik untuk lebih mengerti akan bentuk penanaman nilai-nilai ataupun kaidah dalam hidup di masyarakat.

Menurut peneliti, pendidikan strategi serta karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan lebih bersikap bijaksana dalam membimbing siswa. Ketika penalaran peserta didik berbeda-beda, dalam arti, daya tangkap dalam

memehami pelajaran ada yang cepat serta ada juga yang lamban, di sinilah peran guru Pendidikan Agama Islam untuk bisa memahami masing-masing karakter peserta didik melalui pelayanan sesuai keadaan.

C. Implikasi Strategi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan

Sangat penting sekali mengenai Strategi Pendidikan karakter dalam lingkup sekolah, karena pendidikan karakter akan memunculkan sifat-sifat yang mengarahkan kepada peserta didik kepada hal-hal yang sifatnya baik. Bahkan dalam pandangan islam mengenai karakter sama dengan akhlak, sedangkan akhlak dalam pandangan islam ialah kepribadian. Apa bila ditanamkan dengan peserta didik terhadap kepribadian, mereka diajarkan tidak hanya mengetahui sesuatu itu baik, hal itu dilarang oleh agama bukan hanya ilmu pengetahuan yang diberikan, tetapi peserta didik diajarkan benar-benar bagaimana berprilaku sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Tujuan agar peserta didik membentuk karakter yang positif pada diri mereka serta mempunyai rutinitas nilai-nilai yang islami.Strategi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan telah berjalan dengan baik dalam pengaplikasiannya bisa dilihat dalam proses pembelajaran dikelas setiap harinya guru kelas selalu berada didalam kelas untuk melihat rutinitas peserta didik serta sekaligus menjadi guru agama bagi peserta didik.

Selain itu, ini juga menentukan kebutuhan luar biasa dari setiap peserta didik yang nantinya bisa membantu dalam menyesuaikan diri dengan program pendidikan berkelanjutan. Pengajar juga mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi serta selanjutnya model-model yang nantinya

akan ditiru oleh siswanya. Oleh karena itu, pengajaran seorang peserta didik juga bisa dipengaruhi oleh perilaku seorang pengajar, karena ketika seorang pendidik melakukan kesalahan, bisa dibayangkan bahwa siswanya juga akan melakukan hal yang sama, begitu juga sebaliknya.

Menurut para ahli, ada banyak hal yang bisa diselidiki serta ditemukan oleh analis, termasuk yang berikut:

Sekolah karakter berarti mengusahakan sifat siklus serta hasil pengajaran yang mengarah pada pengembangan pribadi serta pribadi peserta didik yang terhormat pada umumnya, dikoordinasikan serta disesuaikan, sesuai dengan prinsip-prinsip kemampuan lulusan di setiap unit pembelajaran. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan untuk secara mandiri meningkatkan serta memanfaatkan wawasan mereka, memeriksa serta menyamarkan serta menyesuaikan nilai-nilai karakter serta pribadi yang terhormat dengan tujuan agar mereka ditampilkan dalam perilaku sehari-hari.

Pelatihan karakter di sekolah pada dasarnya bisa dicirikan sebagai memahami, benar-benar fokus, serta melaksanakan etika (practice of excellence). Dengan demikian, pelatihan karakter di sekolah mengacu pada cara paling umum untuk menanamkan penghargaan, sebagai pemahaman, sistem untuk benar-benar fokus pada serta menjalani kualitas-kualitas ini, serta bagaimana seorang peserta didik mempunyai kesempatan untuk melatih kualitas-kualitas ini secara nyata.

Oleh karena itu, dari penggambaran yang telah dibahas mengenai pendidikan karakter, cenderung bisa dipahami bahwa pekerjaan menyelenggarakan pelatihan karakter ialah mata kuliah pengajaran nilai karakter yang harus diterapkan pada siswa, khususnya model, pengekangan, penyesuaian serta membuat iklim yang menguntungkan. dengan mengatur. Teknik pengembangan lebih lanjut person schooling yang dilaksanakan dalam sistem penataan ini menggabungkan beberapa ide seperti strategi pembelajaran, media pembelajaran, aset pembelajaran.

> Mengingat hasil pertemuan dengan Ibu Elijah selaku pengajar IPA di SMP Negeri 10 Pekalongan, beliau menjelaskan teknik yang harus dilaksanakan oleh pendidik untuk lebih mengembangkan pelatihan karakter harus dimungkinkan dengan prosedur yang berbeda termasuk dengan memasukkan secara teratur. mengambil langkah-langkah mulai dari pembuatan prospektus, ilustrasi rencana, pelaksanaan memikirkan cara penilaian.

Rekonsiliasi pengajaran karakter dalam pembelajaran harus dimungkinkan dengan menumpuknya nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran yang dididik di sekolah serta dalam pelaksanaan latihan-latihan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus mempersiapkan orang persekolahan mulai dari penyusunan, pelaksanaan, hingga penilaian. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dijunjung tinggi oleh pendidik serta wali serta budaya karakter.

Sesuai dengan kecepatan peningkatan area lokal, instruksi menjadi sangat kuat serta disesuaikan dengan pergantian peristiwa yang ada. Program pendidikan diklat jelas bukan merupakan suatu norma serta tolak ukur yang statis, namun sangat unik serta harus menyesuaikan dengan keadaan serta

kondisi yang ada. Dalam situasi khusus ini, perubahan instruktif sangat mendesak sehingga sekolah tetap membantu. Perubahan instruksi harus dimodifikasi serta mendasar. Perubahan yang disesuaikan mengacu pada rencana ataupun program pendidikan dari yayasan pendidikan, misalnya dengan melakukan pengembangan pendidikan.

> Efek dari pertemuan dengan Ibu Indri sebagai pendidik investigasi sosial di SMP Negeri 10 Pekalongan menjelaskan bahwa: "Metodologi untuk mengembangkan person schooling lebih lanjut harus dimungkinkan melalui: 1) Pengajaran karakter diselesaikan secara terkoordinasi ke dalam semua mata pelajaran. Rekonsiliasi yang dimaksud meliputi penumpukkan kualitas ke dalam substansi, semua hal dipertimbangkan, serta pelaksanaan latihan pembelajaran yang bekerja dengan tindakan kualitas dalam setiap tindakan di dalam serta di luar wali kelas untuk semua mata pelajaran. 2) Pendidikan karakter juga dikoordinasikan ke dalam pelaksanaan latihan pengembangan siswa. 3) Selain itu, pendidikan karakter dibawa keluar melalui administrasi semua masalah di sekolah.

Teknik pelatihan karakter harus dibawa melalui latihan yang berbeda baik intrakurikuler serta ekstrakurikuler dengan tujuan agar metodologi yang dipakai bisa dikonsolidasikan dengan menggunakan metodologi yang mencakup semua di mana madrasah ataupun pendidik bisa melaksanakannya dengan menggarisbawahi materi pembelajaran, model dari instruktur, nasihat serta setiap hari. Kecenderungan hari-hari sambil bergaul, pendidik ke pengajar, pendidik ke siswa, peserta didik satu sama lain.

Pertama, prosedur kesadaran etis ialah teknik dengan memberikan informasi yang baik kepada peserta didik sesuai dengan pedoman pendidikan nilai yang signifikan. Dalam menyusun sistem pengetahuan moral dengan memberikan motivasi kepada anak-anak muda mengenai pentingnya suatu

nilai, sehingga dalam pelaksanaan metodologi pengetahuan moral selama waktu yang dihabiskan untuk menerapkannya bisa menggunakan pendekatan penjelasan nilai. Karena dalam penerapannya, anak-anak didekati untuk menjelaskan sifat-sifat yang terkandung dalam sebuah keajaiban yang mereka temukan.

Kedua, Metodologi demonstrasi moral ialah suatu prosedur di mana pengajar menjadi mata air yang bernilai penting yang ditutupi program pendidikan sebagai titik referensi mendasar bagi siswa. Dalam pelaksanaan pengajaran karakter tentunya tidak bisa dipisahkan dari prosedur ini karena metodologi yang menggunakan metodologi yang menarik pasti mempengaruhi seorang karakter. Seorang peserta didik yang mempunyai kepribadian baik, tentu saja, tidak membingkai tanpa bantuan orang lain, ataupun bersifat intrinsik secara umum, karena kepribadian peserta didik pada dasarnya bisa dipengaruhi oleh orang-orang dewasa di sekitar mereka. Jadi pada dasarnya keteladanan mempunyai komitmen yang sangat besar dalam pembentukan karakter, sehingga keteladanan sebagai sifat serta mentalitas yang terpuji yang digerakkan oleh orang-orang yang patut diteladani serta dijadikan figur, kasus pendidik dalam berbagai latihannya akan menjadi cermin bagi mereka. mahasiswa. Selanjutnya, seorang pendidik yang suka serta terbiasa membaca, terlatih, serta berwatak baik akan menjadi contoh yang baik bagi siswanya, begitu juga sebaliknya. Jadi peserta didik yang berada di lembaga pendidikan bisa diibaratkan seperti lumpur yang bisa disiapkan dalam berbagai struktur, serta orang-orang di sekitar mereka akan

membentuk tanah menjadi apa yang mereka butuhkan. Jadi apa tanah akan bergantung pada individu yang membingkainya.

Ketiga, kecenderungan etis serta sistem pemujaan, pengenalan penghayatan moral dimulai dari mentalitas. Pandangan yang baik terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku yang bisa diterima. Jika seseorang telah merasakan manfaat dari melakukan hal-hal yang bermanfaat, maka akan timbul rasa suka serta sayang. Dengan asumsi Anda sekarang menyukai hal-hal yang bermanfaat, setiap bagian terakhir dari dirinya akan kehilangan karena melakukan hal yang hebat itu. Dari berpikir serta menyadari besar secara sengaja maka hal itu akan mempengaruhi serta akan menumbuhkan rasa kekaguman serta kehangatan. Sensasi pemujaan serta persahabatan untuk kebaikan menjadi kekuatan serta kekuatan yang bisa membuat individu secara konsisten perlu melakukan sesuatu yang jauh lebih besar di luar komitmen terlepas dari apakah mereka harus mengorbankan jiwa serta harta. Dalam penerapannya metodologi ini dilengkapi dengan menggunakan pendekatan aktivitas yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan gerakan-gerakan yang mereka yakini bisa diterima.

Keempat, teknik akting moral. Dalam pelaksanaan kegiatan moral melalui kegiatan langsung, setelah peserta didik mempunyai informasi, model, serta bisa merasakan dari suatu nilai, peserta didik bertindak sesuai dengan wawasan serta pengalaman mereka mengenai kualitas normal, yang pada akhirnya membentuk karakter. Kegiatan yang bergantung pada informasi, perhatian, kesempatan, perasaan, serta cinta akan memberinya pertemuan yang layak. Dari toko, itu akan

diawasi dalam pikiran jiwa seseorang sehingga orang normal terbentuk. Semakin normal seseorang mengulangi kehidupan sehari-harinya, semakin jelas itu akan memperkuat orang yang ditanamkan dalam jiwa seseorang, namun dalam catatan bahwa sesuatu yang dilaksanakan tidak diikuti yang terpenting, tidak perlu kemungkinan bahwa orang dalam dirinya hanyalah sebuah toko yang tidak tergabung dalam diri seseorang. Roh..

Kelima, Metode adat (konseling), sistem konvensional ataupun disebut juga teknik bimbingan ialah suatu prosedur yang dilaksanakan dengan memberitahu peserta didik secara langsung mana nilai yang baik serta mana yang buruk. Dalam prosedur ini pendidik memberikan arahan, informasi, kursus, serta mempersilakan peserta didik untuk pergi ke kualitas yang telah ditetapkan serta bisa diakui oleh semua kalangan. Dengan menyentuh hatinya agar peserta didik bisa memahami pentingnya nilai yang layak yang harus menjadi premis yang luar biasa. Dalam pelaksanaannya, ia mencoba untuk memikirkan anak-anak yang sebenarnya untuk mengingat maksud serta tujuan mereka pergi ke madrasah, serta mengingatkan mereka jika mereka mempunyai status lebih dari anak-anak tetapi sebagai peserta didik yang berkonsentrasi pada informasi ketat ataupun lainnya.

Keenam, prosedur disiplin. Pelajaran/aturan tidak akan membuat perbedaan, tidak akan dipatuhi namun akan membawa kekacauan ataupun kekacauan jika tidak ada disiplin bagi pelanggar, karena disiplin ataupun sekali lagi disiplin sangat penting untuk pengajaran. Tidak menampik anak bisa dianggap tidak mengajar, apalagi memuja anak-anak. Namun, motivasi di balik disiplin ialah untuk menekankan serta menerapkan standar dengan

sungguh-sungguh serta berfungsi untuk menegaskan pedoman, menyatakan kesalahan, menggerakkan seseorang yang berada di jalan yang tidak bisa diterima serta meninggalkan jalan kebenaran.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Agus Wibowo, orang yang tegas dicirikan sebagai watak ataupun perilaku yang hormat dalam menyelesaikan pelajaran agama yang dianutnya, berpikiran terbuka terhadap cinta, serta hidup dalam kesepakatan dengan orang lain. Pada akhirnya, cara seseorang untuk berurusan dengan Allah swt ditunjukkan melalui perilaku serta perspektif sebagai jenis cara untuk berurusan dengan Allah swt.

Sedangkan menurut Asmaun Sahlan, orang yang tegas ialah watak yang mencerminkan perkembangan serta kemajuan kehidupan yang ketat yang terdiri dari tiga komponen utama, khususnya akidah, cinta serta etika yang menjadi aturan sosial sesuai prinsip ilahi untuk mencapai kesuksesan. serta kebahagiaan dalam hidup di dunia ini serta di akhirat. Orang yang tegas bisa diartikan sebagai pekerjaan yang diatur untuk menjadikan peserta didik sebagai individu.

Melihat penilaian di atas, bisa disimpulkan bahwa orang yang tegas ialah mentalitas ataupun perilaku yang patuh dalam menyelesaikan pelajaran agama yang dianutnya, lunak terhadap cinta, serta hidup dalam keselarasan dengan orang lain. Sikap ini mencerminkan pengembangan serta peningkatan kehidupan yang ketat yang terdiri dari tiga komponen mendasar, khususnya akidah, cinta serta etika yang menjadi aturan sosial sesuai standar ilahi.

Penataan orang yang tegas harus dimulai dari hal yang paling kecil terlebih dahulu, khususnya diri sendiri kemudian, pada saat itu, tertanam dalam iklim keluarga terakhir menyebar ke wilayah lokal yang lebih luas. The Service of Climate mengklarifikasi lima sudut pandang yang ketat dalam Islam, khususnya:

a. Aspek iman, khususnya mengenai keyakinan serta hubungan manusia dengan Tuhan, utusan suci, nabi, dll.
b. Sudut pandang Islam, yang menyangkut pengulangan serta kekuatan pelaksanaan cinta yang tidak benar-benar diselesaikan, misalnya doa, puasa serta zakat.
c. Sudut pandang ihsan, yaitu menyangkut pengalaman serta perasaan mengenai kehadiran Allah SWT melalui melakukan perintah-Nya serta menghindari larangan-Nya.
d. Bagian dari ilmu pengetahuan, yang meliputi informasi seseorang mengenai pelajaran yang ketat, misalnya dengan lebih berkonsentrasi pada Al-Qur'an.
e. Bagian dari tujuan kebaikan, mengenai perilaku dalam kegiatan publik, misalnya membantu orang lain, melindungi yang lemah, bekerja, dll. Ukuran serta bagian dari kualitas ketat di atas menjadi acuan untuk menanamkan kualitas ketat ke peserta didik melalui pendidikan karakter.

Selain itu, dalam pembentukan karakter diperlukan suatu sistem agar tujuan bisa tercapai dengan sukses serta produktif. Menurut Ngainun Naim,

metodologi yang bisa dipakai untuk menanamkan orang yang tegas antara lain:

a. Peningkatan budaya ketat secara konsisten di hari-hari tinjauan standar. Tindakan normal ini digabungkan dengan latihan yang telah disesuaikan sehingga tidak membutuhkan waktu yang tidak biasa.
b. Membangun iklim landasan instruktif yang mendukung serta bisa berubah menjadi fasilitas penelitian untuk pelaksanaan sekolah yang ketat. lingkungan alam organisasi instruktif bisa mendorong budaya yang ketat (strict culture).
c. Pelatihan yang ketat harus dimungkinkan di luar sistem pembelajaran.
d. Instruktur bisa memberikan sekolah yang ketat secara tiba-tiba ketika dihadapkan dengan mentalitas ataupun perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan pelajaran yang ketat. Keuntungan dari instruksi tanpa batas membuat peserta didik cepat mengetahui serta mengakui kesalahan.
e. Menyebabkan keadaan ataupun keadaan yang ketat. Maksudnya ialah untuk mengenalkan peserta didik dengan tata cara serta tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari yang teratur.
f. Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan pemikirannya, mengembangkan bakat, minat, serta kreativitasnya dalam pengajaran yang ketat dalam kemampuan serta ekspresi.

Menyelenggarakan berbagai lomba yang mengandung nilai pendidikan Islam. Menurut Marzuki dalam buku madrasah orang Islam, ada beberapa

petunjuk orang tegas yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, lebih spesifiknya:

a. Persetujuan kepada Allah ialah untuk tunduk serta mematuhi Allah dengan mencoba untuk menyelesaikan perintah-Nya serta menghindari larangan-Nya.
b. Keikhlasan ialah melakukan kegiatan yang nyaris tanpa kejutan, selain mengharapkan keridhaan Allah SWT dengan melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh tanpa kejutan, membantu setiap individu yang berhak ditolong, menawarkan sesuatu tanpa mengharapkan apapun sebagai imbalan serta menyelesaikan kegiatan hanya mengharapkan. keridhaan Allah SWT.
c. Kepastian, yaitu merasa yakin akan kemampuan seseorang dengan berangkat untuk mencapai sesuatu karena merasa mampu, tidak segan-segan untuk melakukan sesuatu yang diterima untuk diperlengkapi untuk dikerjakan serta tidak terus menerus bergantung pada bantuan orang lain.
d. Imajinatif ialah mampu membuat sesuatu yang hebat. Menyelesaikan sesuatu dengan mudah, melacak metode yang berguna untuk menyelesaikan sesuatu, umumnya tidak bergantung pada cara serta karya orang lain.
e. Dapat diandalkan, khususnya menyelesaikan tugas dengan tulus serta berusaha menanggung akibat dari watak, perkataan, serta perilakunya. Dengan menyelesaikan semua komitmen, tidak menuduh orang lain, tidak lari dari usaha yang harus diselesaikan serta bersiap menghadapi

tantangan.

f. Kecintaan pada ilmu pengetahuan mempunyai kecenderungan untuk menambah serta mengembangkan informasi. Suka memahami buku ataupun berbagai sumber informasi, suka berdiskusi dengan teman-temannya mengenai ilmu pengetahuan serta suka bereksplorasi.

g. Adil ialah menyampaikan sesuatu secara transparan, untuk apa nilainya serta sesuai hati. Dengan melakukan serta mengungkapkan apa yang ada, mengungkapkan apa yang benar ialah benar serta mengungkapkan apa yang tidak benar.

h. Disiplin ialah mematuhi prinsip ataupun pedoman material. Dengan hadir sesuai jadwal, tunduk pada peraturan sekolah, mematuhi peraturan negara.

i. Menyerahkan pedoman berarti mematuhi prinsip-prinsip yang berlaku. Dengan mematuhi standar yang berlaku di sekolah, tidak melanggar norma serta melakukan sesuai dengan pedoman yang telah dibuat di sekolah.

j. Perlawanan ialah mengenai serta mengizinkan sentimen yang tidak sama ataupun bertentangan dengan mereka sendiri. Dengan tidak memaksakan kehendak Anda pada orang lain, mengenai individu dari berbagai agama dengan mereka, mengenali perbedaan dengan mengambil perspektif yang menggembirakan.

k. Menghargai orang lain ialah terus-menerus mengenai orang lain secara tepat. Dengan individu yang lebih mapan, selamat datang terlebih dahulu saat bertemu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan, bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan.

   a. Kegiatan Pendahuluan

      Pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 10 Pekalongan dilaksanakan dalam beberapa materi salah satunya materi mengenai penanaman nilai–nilai moral dalam lingkungan masyarakat serta hal ini berjalan dengan cukup baik dikarenakan untuk pembimbingan dalam hal keagamaan dipimpin langsung oleh guru mapel PAI serta untuk pendidikan karakter pun sudah diterapkan dengan menerapkan metode pengajaran yang bisa difahami oleh peserta didik – siswi dengan adanya dorongan dari guru mapel tersebut.

   b. Kegiatan Inti

      Latihan pusat dalam teknik pembelajaran instruksi orang diarahkan pada pengembangan ide, hukum ataupun standar oleh peserta didik dengan bantuan instruktur melalui langkah-langkah tindakan termasuk memperhatikan, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, pasangan ataupun berpikir serta menyampaikan.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup pada pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Pekalongan yang diperoleh. Guru memberikan umpan balik serta hasil pembelajaran dengan memberikan respon pada hasil kerja kelompok.

2. Strategi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan.

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran aktif ini diterapkan oleh guru dibuktikan dengan adanya aktifitas aktif dalam pembelajaran. Hambatannya ialah dari peserta didik yang keaktifannya masih dipaksakan.

3. Implikasi Strategi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 10 Pekalongan.

Bahwasannya implikasi strategi pendidikan karakter memunculkan sifat-sifat yang mengarahkan kepada peserta didik kepada hal-hal yang sifatnya baik. Bahkan dalam pandangan islam mengenai karakter sama dengan akhlak, sedangkan akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Apa bila ditanamkan dengan peserta didik terhadap kepribadian, mereka diajarkan tidak hanya mengetahui sesuatu itu baik, hal itu dilarang oleh agama bukan hanya ilmu pengetahuan yang diberikan, tetapi peserta didik diajarkan benar-benar bagaimana berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

B. Saran

Saran yang bisa peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah

1. Proses pembelajaran merupakan proses perubahan tingkah laku yang panjang. Strategi Pendidikan Karakter yang selama ini hanya menggunakan teknik biasa, telah tiba saatnya untuk mentransformasikannya dengan cara-cara yang inovatif seperti strategi pembelajaran dinamis. Strategi ini bisa mempersiapkan serta mengajarkan peserta didik untuk menciptakan serta menambah pemahaman dalam berkonsentrasi pada suatu topik.
2. Dengan melihat konsekuensi dari sistem pelatihan orang ini, tentu saja, pembelajaran bisa dibuat dengan menggunakan metodologi model ataupun varietas pembelajaran lainnya (perkembangan) dalam keinginan untuk memberikan pembelajaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abidinsyah. 2011. "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat". *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial "Socioscienta". vol. 3 no. 1*. Februari 2011.

Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Ahmadi, Abu. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung; Remaja Rosdakarya.

AM, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam: dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.

Aqib, Zainal. 2010. *Pedoman Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

Arifin, M. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asik Belajar. https://www.asikbelajar.com/tahapan-instruksional-strategi-pembelajaran/#:~:text=Secara%20umum%20ada%20tiga%20pokok, setiap %20saat%20melaksanakan%20pengajaran. (Diakses Maret 2022)

Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral; Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darajat, Zakiah. 1977. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

-------. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta; Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Echols, John M. dan Hasan Shadily. 2005. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia. Cet. XXVI.

Fitriani, Allifia. 2020. *Karakter Religius yang Harus Dimiliki oleh Seorang Siswa*, https://www.kompasiana.com, 2020 diunduh tanggal 25 Agustus 2020.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta, Bumi Aksara.

Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

Hariyanto. MS. 2010. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

Iskandarwassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet Pertama.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2003. *Konsep dan Pendidikan Nasional 2003*. Jakarta: Cemerlang.

Khadijah, Nyayu. 2011. "Reflektive Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam". *ISLAMICA* Vol. 6 No. 1.

Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.

Ma'mur, Asmani Jamal. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Diva Press.

Mahmud. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Ke-2.

Marzuki. 2013. *Pendidikan Karakter Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet.20.

Moon, Jenife. 1999. *A Handbook for Reflective Practice and Profesional Development.* USA: Routledge.

Mufarokah, Annisatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar.* Yogyakarta: Teras.

Mulyasa, 2018. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.

Panduan Pengajaran Karakter Untuk Sekolah Dasar, http.//Goodcharacter.com, (diakses 11 Mei 2018)

Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru (Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya).* Jakarta: PT Indeks.

Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*

S., Kardi dan Nur M. 1999. *Pengajaran Langsung.* Surabaya: Unipres IKIP Surabaya.

Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian.* Yogyakarta: CV Andi Offset.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

Schunk, H. Dale. 2012. *Learning Theories an Educational Perspective.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiyawan, Zainal Arifin Adhi. 2012. *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*. Yogyakarta: PT. Skripta Media Creative.

Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori-Teori Pendidikan, Tradisonal, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.

Sriyono. 1991. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA.* Jakarta: Rineka Cipta.

Subijanto. 2015. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.* Jakarta: Balitbang Kemdiknas.

Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cet. 6.

Supardi. 2014 *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suprijono. 2010. *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta; Rineka Cipta.

Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Qur"an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syukur, Suparman. 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thoifuri. 2013. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Media Campus Publishing.

Untung, Moh. Slamet. 2010. *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial*.

Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosyadakarya. Cet 3.

Weinata, Sairin. 2001. *Pendidikan yang Mendidik*. Jakarta: Yudhistira.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter.* Jakarta: Prenada.

Zuchdi. 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

LAMPIRAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
PASCASARJANA
Jl. Kusuma Bangsa No 09 Pekalongan Telepon (0285) 412575, 4412880 Fax (0285) 423418, 4412880
Website : pps.iainpekalongan.ac.id, Email : pps@iainpekalongan.ac.id

Nomor : 264 /In.30/I/AD.05/06/2020 Pekalongan, 12 Juni 2020
Lamp : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth. :

Kepala SMP Negeri 10 Pekalongan
di-
PEKALONGAN

Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Diberitahukan dengan hormat bahwa :

Nama	:	Muhamad Aditya
NIM	:	5219011
Program Studi	:	PAI
Judul Tesis	:	IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN

adalah mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan yang mengadakan penelitian untuk penyelesaian tesis.

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut di instansi atau wilayah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian, atas kebijaksanaan dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA IAIN PEKALONGAN REPUBLIK INDONESIA

Dr. H. Makrum , M.Ag.
NIP. 19650621 199203 1 002

PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 10
(SMPN 10)
Jl. Seruni No.Timur, Poncol, Kec. Pekalongan Tim., Kota Pekalongan, Jawa Tengah
51122(0285)4460133
Website:www.smpn10-pekalongankota.sch.id,Email:smp10pekl.@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. 0594/0/1985

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Sukardi,S.Pd
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SMP Negeri 10 Pekalongan

Dengan ini menerangkan bahwa nama di bawah ini :

Nama	: Muhamad Aditya
NIM	: 5219011
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi	: Pascasarjana IAIN Pekalongan

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 10 Pekalongan, dalam rangka pembuatan Tesis dengan judul ***"Strategi Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 10 Pekalongan."***

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 3 Juni 2021
Kepala Sekolah,

PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN SMP NEGERI 10 DINAS PENDIDIKAN

Sukardi, S.Pd.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Sukardi,S.Pd
Jabatan : Kepala SMP Negeri 10 Pekalongan
Hari/Tanggal : Kamis,3 Juni 2021

No.	Penulis dan Informan	Pertanyaan dan Hasil Wawancara
1.	P	Mengapa Visi SMP Negeri 10 Pekalongan penting di Rumuskan.
	I	1. Memberikan Konsep Untuk Mendukung dari apa yang di harapkan. 2. memberikan konsepsi keberhasilan. 3. menghindari adanya perdebatan mengenai apa yang harus dikerjakan. 4. merancang keberhasilan.
2.	P	Mengapa guru harus memilih strategi yang tepat?
	I	Karena kesalahan dalam memilih strategi pembelajaran menjadikan siswa gagal dalam memahami materi yang diajarkan ,sehingga mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai ,berimbas pada kredibilitas dan prestasi sekolah.
3.	P	Apakah guru agama menggunakan metode pembiasaan?
	I	Dalam setiap lembaga itu ada aturannya, hal ini untuk membatasi perilaku manusia, dalam sekolah berarti untuk membatasi perilaku siswa yang bersifat mengikat.oleh karena itu aturan harus benar-benar dijalankan agar siswa terbiasa dengan hidup sesuai aturan yang ada.begitu juga guru dalam mengajar terutama dalam pembahasan ini adalah guru PAI ,harus lebih melatih siswa untuk berbuat baik seperti membiasakan salam ketika mau masuk kelas ,ketika bertemu guru dan ketika bertemu dengan teman serta ketika masuk rumah ,berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran ,sholat dzuhur berjamaah ,sholat dhuha membaca al Quran khususnya surat-surat pendek dan juga berkata sopan terutama kepada yang lebih tua.
4.	P	Apa yang ingin dicapai dengan adanya implikasi strategi pendidikan karakter ?
	I	Penerapan strategi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI ini berkesinambungan karena membuat siswa lebih di siplin dalam kehidupan sehari-hari terutama di sekolah diantaranya berkurangnya siswa yang berangkat terlambat,siswa yang masuk terlambat setelah istirahat semakin berkurang dan juga siswa rapi dan rajin dalam memakai seragam sekolah dan sebagainya.

CATATAN LAPANGAN I

Metode Pengumpulan Data:Observasi

Hari /Tgl.Pengamatan : Kamis ,3 Juni 2021.

Jam :06.30-10.30 WIB.

Lokasi : SMP Negeri 10 Pekalongan.

Obyek : Aktifitas Harian Siswa SMP Negeri 10 Pekalongan.

Suasana pagi hari,pukul 06.30 WIB para siswa –siswi SMP Negeri 10 Pekalongan dengan riang mulai berdatangan ke sekolah ,ada yang berpergian sendiri dengan jalan kaki ,ada yang mengenakan sepeda,ada yang berdatangan dengan teman-temannya bahkan ada yang diantar orang tuanya maupun saudaranya.kemudian bersalaman pada guru yang ditemuinya ketika itu ,kemudian menuju kelasnya untuk meletakkan tas dan bukunya. Ketika Bel telah berbunyi untuk masuk kelas ,para siswa sebelum memasuki ruang kelas,mereka masing-masing berbaris di depan kelas yang disiapkan oleh ketua kelas lalu satu persatu memasuki kelas sambil bersalaman dengan Bapak/ibu guru yang akan mengajar di jam pelajaran pertama ,sebelum melakukan pembelajaran mereka membiasakan untuk berdoa dan membaca juz amma bersama,setelah tadarusan selesai secara otomatis bendahara kelas berkeliling untuk mengedarkan lis daftar infaQ kepada setiap siswa setiap hari kamis pagi dan jumat pagi ,sedangkan Bapak kepala sekolah duduk dikantor kadang memeriksa dan menunggu guru yang memiliki keperluan.

Tepat pada pukul 09.00 WIB,terdengarlah bunyi bel tanda jam keluar istirahat.siswa-siswi ,diantara mereka ada yang belajar membaca kembali buku pelajaran,ada yang membeli jajan ada yang ke perpus ada pula yang berkonsultasi dengan guru di ruang guru.

Suara bel kembali terdengar tanda anak-anak didik telah selesai dari jam istirahatnya lalu selang beberapa menit guru memasuki kelas siswa masing-masing kemudian pelajaran baru di mulai kembali dan diakhir belajar doa bersama sama setelah selesai bersalaman sambil cium tangan bapak/ibu guru.

Tanggapan Pengamat:

Aktivitas harian di SMP Negeri 10 Pekalongan tidak terlepas dari pendidikan karakter sopan santun adab dan akhlak .Dalam kehidupan siswa-siswi bukanlah hanya dalam pelajaran semata namun siswa juga di didik akan keruhiahannya ,Dengan Budaya menyapa,salaman dan cium tangan,berdoa bersama,tadarus juz amma adalah cara untuk melatih siswa –siswi dalam suasana keruhaniahannya ,membentuk akhlak yang baik dan kepedulian sosial bagi siswa –siswinya dengan didukung keterlibatan para guru.

CATATAN LAPANGAN II

Metode Pengumpulan Data:Observasi

Hari/Tgl.Pengamatan : Jumat, 4 Juni 2021.

Jam : 09.00-11.00 WIB.

Lokasi : SMP Negeri 10 Pekalongan.

Obyek : Kegiatan Belajar Mengajar di SMP Negeri 10 Pekalongan oleh guru PAI .

Jumat pagi Sekitar Pukul 09.00 WIB Peneliti datang ke SMP Negeri 10 Pekalongan ,peneliti pun berbincang bincang dengan para guru yang ada di kantor yang kebetulan pada saat itu adalah jam istirahat pertama.Tepat Pukul 09.00 WIB Terdengar kembali bel pertanda waktu istirahat sudah habis para siswa siswi pun mulai berdatangan ke kelas yang diajarnya.Akhirnya Peneliti pun berkeliling ke kelas –kelas dimana guru mengajar,dan peneliti pun mendapat izin untuk masuk kelas serta memperhatikan cara guru mengajar di kelas.kemudian seperti biasa guru mengucapkan salam kepada anak-anak dan ketika itu pengajarnya adalah bapak ahmad muhtadin ,S.Pd.I guru PAI kelas VIII SMP Negeri 10 Pekalongan ,guru pun sebelum melakukan proses pembelajaran menyuruh para anak untuk membaca bismilah,setelah mengawali dengan doa guru mengajukan pertanyaan kepada para siswa-siswi dan menunjuknya untuk menjawab pertanyaan.

Setelah itu guru menjelaskan terkait dengan materi yang akan diajarkan,dan guru pun memulai dengan menyampaikan SK dan KD materi yang akan di bahas ,pelajaran yang diajarkan ketika itu adalah sholat sunah munfarid ,metode yang dipakai guru dalam menjelaskan pelajaran tersebut diantaranya metode ceramah,tanya jawab,permisalan atau contoh ,dan demonstrasi atau praktek.Dalam Metode mengajar tersebut guru memasukkan unsur motivasi mengenai akhlak/karakter yang baik.para siswa-siswi pun di suruh memberikan contoh nyata tentang akhlak yang baik mengenai sholat dhuha,guru memberikan waktu para siswa untuk berfikir dan mempelajari tata cara sholat dhuha ,setelah itu peserta didik di suruh ke mushola untuk mempraktekkan sholat sunah dhuha sesuai urut absen sebagai evaluasi penilaian praktek.

Setelah selesai guru pun segera mengambil alih kembali,kemudian memberikan tugas tentang apa yang diajarkan dikelas untuk dikerjakan di rumah masing-masing .dan sebelum mengakhiri pelajaran guru menjelaskan lagi secara singkat manfaat materi yang diajarkan serta memberikan motivasi kepada para siswa dan siswi agar selalu rajin belajar,menerapkan materi pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari ,setelah itu guru menutupnya dengan bacaan hamdallah dan mengakhirinya dengan salam.

Setelah itu Peneliti masuk ke kelas lain,ada sebagian guru yang menggunakan LCD dalam proses pembelajaran ,peneliti juga melihat dan memperhatikan ada yang kehabisan isi bolpoint lalu teman yang duduk disebelahnya meminjamkannya bolpointnya karena membawa lebih dari satu bolpoint.

Tanggapan Pengamat:

Dari Pengamatan Peneliti,Dalam proses belajar mengajar terdapat bentuk pembelajaran aktif,dimana siswa berperan dalam proses belajar mengajar kegiatan diatas guru menerangkan pelajaran menggunakan metode tanya jawab,ceramah,cerita ,memberikan hukuman bagi yang tidak mengerjakan tugas dan memberikan riward bagi yang bisa menjawab pertanyaan dengan pembiasaan mengangkat tangan terlebih dahulu ,pembiasaan ini merupakan bentuk pembelajaran aktif dimana kegiatan ini melatih siswa untuk mempunyai karakter atau akhlak yang baik dan kepedulian sosial siswa kepada siapapun.

HASIL OBSERVASI

Tempat : SMP Negeri 10 Pekalongan

Hari/Tanggal : Kamis/3 Juni 2021

Tujuan : Visi,Misi SMP Negeri 10 Pekalongan

Visi SMP Negeri 10 Pekalongan.

''Beriman, Berprestasi dan Berakhlak Mulia''.

Misi SMP Negeri 10 Pekalongan.

1. Meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari, 2.menumbuhkan semangat kayakinan diri untuk sukses.
3. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
4. Meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran dan bimbingan
5. Menumbuhkan semangat berprestasi dan keyakinan diri untuk sukses
6. Meningkatkan prestasi akademik dan nok akademik
7. Meningkatkan efektifitas kegiatan ekstrakulikuler, olah raga dan seni
8. Meningkatkan prilaku berakhlak mulia dan kehidupan sehari-hari
9. Meningkatkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, rapi, rindang, nyaman, aman dan kondusif

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN

DI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN

PADA HARI KAMIS TANGGAL 3 JUNI 2021

JUDUL TESIS :STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN

BERIKUT ADALAH GAMBARAN KEADAAN SEKOLAH PADA SAAT PENELITIAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	:	Muhamad Aditya
Tempat, Tgl Lahir	:	Batang,7 Juli 1995
Alamat	:	Jalan Ulin V nomor 9 Perumahan Kalisalak Batang Jawa Tengah
Kontak	:	085972871738/muhammadaditya927@gmail.com
Pendidikan	:	

1. SD Negeri 8 karangasem Batang,lulus tahun 2008
2. SMP Negeri 10 Pekalongan,lulus tahun 2011
3. MAN Batang,lulus tahun 2014
4. IAIN Pekalongan,lulus tahun 2019

Organisasi :

1. Anggota MGMP PAI Kota Pekalongan Tahun 2021

Pengalaman Kerja :

1. Mengajar di MA Mahir Watusalam (2019 – 2020)
2. Mengajar di SMP Negeri 17 Pekalongan ,pada tahun 2021-sekarang

Karya Ilmiah :

Skripsi : **'IMPLEMENTASI METODE DESCOVERY DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN**.

Pekalongan, 22 Juli 2022

Muhamad Aditya

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN
Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan, Telp. (0285) 412575 ext : 112 | Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.iainpekalongan.ac.id | Email : perpustakaan@iainpekalongan.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika IAIN Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	MUHAMAD ADITYA
NIM	:	5219011
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
No. Hp	:	085972871738

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan IAIN Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Tugas Akhir ☐ Skripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
Yang berjudul :

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKER DI SMP NEGERI 10 PEKALONGAN

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan IAIN Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan IAIN Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 20 Juli 2022

MUHAMMAD ADITYA